



**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER*
(NHT) DAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS, HASIL BELAJAR DAN MENGEMBANGKAN
KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA**

(PTK pada Pembelajaran PKn Kelas VA SDN 71 Kota Bengkulu)

SKRIPSI

OLEH

DENISA PUTRA

A1G010021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER*
(NHT) DAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS, HASIL BELAJAR DAN MENGEMBANGKAN
KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA**

(PTK pada Pembelajaran PKn Kelas VA SDN 71 Kota Bengkulu)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

OLEH

DENISA PUTRA

A1G010021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denisa Putra
Npm : A1G010021
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, 23 Juni 2014

Yang menyatakan



Denisa Putra

A1G010021

Motto dan Persembahan

Motto

1. Tuliskan apa yang ingin kamu kerjakan, dan kerjakan apa yang telah kamu tuliskan (Mario Teguh)
2. Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya (Mario Teguh)
3. Mulailah melakukan sesuatu dari hal yang terkecil (Mario Teguh)
4. Jangan pernah menyerah dalam menggapai impian hingga waktu kan terhenti (Deni)

Persembahan

Dengan mengucapkan Alhamdulillah ya Allah atas semua limpahan rahmat dan kasih sayang-Mu akhirnya tercapai jua suatu amanah, kewajiban, tujuan dan cita-cita. Dengan penuh kasih dan sayang yang tulus kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang aku cintai dengan sepenuh hati.

1. Ayah dan Ibu tercinta (M.Zen dan Osmawati) yang selalu memberikan cinta kasih dan doa yang menyamudra tanpa batas. Ananda tak kan mampu membalas semua itu, hanya doa yang selalu ku panjatkan pada-Mu ya Allah, bantulah hamba untuk selalu membahagiakan mereka dan berikan surga-Mu untuk mereka kelak. Aaaminn ...
2. Kakak-kakakku yang aku cintai dan aku banggakan (Dona Novian Utama, Junaini, Juni Hastuti) yang menjadi inspirasiku untuk menjadi yang terbaik. Terima kasih atas doa dan motivasinya.
3. Seluruh keluarga besarku dan Sanak Famili yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilanku.

ABSTRAK

Putra, Denisa. 2014. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar, dan Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa (PTK Pada Pembelajaran PKn Kelas VA SDN 71 Kota Bengkulu). Dr. Osa Juarsa, M.Pd dan Dra. Hasnawati, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas, hasil belajar, mengembangkan karakter tanggung jawab siswa, dan mendeskripsikan prosedur penggunaan Model NHT dan VCT pada pembelajaran PKn . Jenis Penelitiannya ialah penelitian tindakan kelas. Pada tahap pelaksanaannya terdiri dari 2 siklus, disetiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Instrumen yang digunakan yaitu lembar non tes dan tes. Lembar non tes terdiri dari lembar observasi guru, siswa, afektif, psikomotor, dan karakter tanggung jawab, sedangkan lembar tes berupa soal evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe NHT dan VCT dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar dan mengembangkan karakter tanggung jawab siswa pada mata pelajaran PKn kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu. Prosedur penerapan Model NHT yang dapat meningkatkan aktivitas, hasil, dan karakter tanggung jawab terdiri atas: mengkondisikan siswa, menyampaikan apersepsi, menyampaikan topik dan tujuan, membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, memberikan pertanyaan dan nomor, memberikan pertanyaan kepada siswa, menyimpulkan materi, memberikan penghargaan atau reward. Prosedur penerapan VCT terdiri atas: mengkondisikan siswa, menyampaikan apersepsi, menyampaikan topik dan tujuan, membagikan LKS, melontarkan pertanyaan yang dilematis, siswa menyampaikan hasil pekerjaan disertai argumen, memberikan pesan moral, menyimpulkan materi, memberikan penghargaan atau reward.

Kata kunci : NHT, VCT, Aktivitas, Hasil, Karakter.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) ". Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran. Semoga kita selalu dan senantiasa istiqamah dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang telah beliau sampaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan Studi Strata I guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Srata 1 PGSD FKIP UNIB. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. V. Karjiyati, M.Pd. Ketua Prodi PGSD FKIP Universitas Bengkulu.
2. Bapak Dr. Osa Juarsa, M.Pd. Dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul sampai selesainya skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hasnawati, M.Si. Dosen pembimbing II telah membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul sampai selesainya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Puspa Djuwita, M.Pd. Dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan saran demi penyempurnaan skripsi ini .
5. Bapak Bambang Parmadie, M.Sn. Dosen penguji II yang telah memberikan masukan dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Umi Salamah, S.Pd. Kepala Sekolah Dasar Negeri 71 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
7. Ibu Zuriyati Enika, S.Pd. Guru kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu, yang telah membantu peneliti sewaktu melakukan penelitian.
8. Ibu Hernawati, S.Pd. Guru kelas IVB SD Negeri 71 Kota Bengkulu, yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.

9. Bapak dan Ibu Dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
10. Ibunda dan ayahanda tercinta yang selalu tulus mendoakan dan mencurahkan kasih sayang dan berkorban demi keberhasilan putrinya.
11. Kakak-kakaku yang selalu memberikan motivasi untuk selalu berjuang dan menanti keberhasilanku.
12. Sanak saudaraku (Bagus, Hendro, Sari, Gita, Nisa) yang telah memberikan doa dan semangatnya.
13. Teman-temanku yang selalu menemaniku dan membantuku (Rio, Hepta, Beni, Nurma, Selvi, Ana, Anting, Pristy, Nanda, Nink, Maz Pen, Iyan, Eko) terima kasih atas doa dan dukungannya.
14. Teman-teman PGSD FKIP Universitas Bengkulu angkatan 2010 khususnya kelas A yang telah memberikan banyak cerita dalam hidupku
15. Almamaterku yang telah jadi jembatan dalam perjalananku.

Jika skripsi masih jauh dari kesempurnaan kritik dan saran penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, Juni 2014

Denisa Putra

A1G010021

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Kajian teori	12
B. Penelitian yang Relevan	55
C. Kerangka Pikir	56
D. Hipotesis Tindakan	59
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis Penelitian	60
B. Subjek Penelitian	60
C. Defenisi Operasional.....	62
D. Prosedur Penelitian	64
E. Instrumen Penelitian	76

F. Teknik Pengumpulan Data	77
G. Teknik Analisis Data	79
H. Indikator Keberhasilan Tindakan.....	86
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	87
A. Refleksi Proses Pengembangan Perangkat Pembelajaran	87
B. Deskripsi Per Siklus.....	88
1. Siklus 1.....	88
2. Siklus II.....	136
C. Pembahasan	170
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	185
A. Kesimpulan	185
B. Saran	187
DAFTAR PUSTAKA	188
RIWAYAT HIDUP	190
LAMPIRAN-LAMPIRAN	191

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari PGSD	192
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari FKIP.....	193
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	194
Lampiran 4 Surat Telah selesai Melakukan Penelitian di SD 71.....	195
Lampiran 5 Hasil Ulangan Bulan Februari.....	196
Lampiran 6 Silabus Siklus I.....	198
Lampiran 7 RPP Siklus I.....	203
Lampiran 8 Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan I Pengamat I.....	228
Lampiran 9 Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan I Pengamat II.....	230
Lampiran 10 Analisis Observasi Guru Siklus I Pertemuan I.....	232
Lampiran 11 Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan II Pengamat I.....	233
Lampiran 12 Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan II Pengamat II....	235
Lampiran 13 Analisis Observasi Guru Siklus I Pertemuan II.....	237
Lampiran 14 Analisis Hasil Observasi Guru Siklus I.....	238
Lampiran 15 Lembar Observasi Siswa Siklus I Pertemuan I Pengamat I.....	239
Lampiran 16 Lembar Observasi Siswa Siklus I Pertemuan I Pengamat II....	241
Lampiran 17 Analisis Observasi Siswa Siklus I Pertemuan I.....	243
Lampiran 18 Lembar Observasi Siswa Siklus I Pertemuan II Pengamat I....	244
Lampiran 19 Lembar Observasi Siswa Siklus I Pertemuan II Pengamat II...	246
Lampiran 20 Analisis Observasi Siswa Siklus I Pertemuan II	248
Lampiran 21 Analisis Hasil Observasi Siswa Siklus I.....	249
Lampiran 22 Lembar Observasi Afektif Siklus I Pertemuan I	250
Lampiran 23 Lembar Observasi Afektif Siklus I Pertemuan II.....	253
Lampiran 24 Analisis Penilaian Afektif Siklus I	256
Lampiran 25 Lembar Observasi Psikomotor Siklus I Pertemuan I.....	257
Lampiran 26 Lembar Observasi Psikomotor Siklus I Pertemuan II	260
Lampiran 27 Analisis Psikomotor Siklus I	263
Lampiran 28 Lembar Observasi Karakter Tanggung Jawab Siklus I Pertemuan I.....	264

Lampiran 29 Lembar Observasi Karakter Tanggung Jawab Siklus I Pertemuan II.....	267
Lampiran 30 Analisis Perkembangan Karakter Tanggung Jawab Siklus I ...	270
Lampiran 31 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I	271
Lampiran 32 Silabus Siklus II.....	273
Lampiran 33 RPP Siklus II	278
Lampiran 34 Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan I Pengamat I	300
Lampiran 35 Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan I Pengamat II ...	302
Lampiran 36 Analisis Observasi Guru Siklus II Pertemuan I.....	304
Lampiran 37 Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan II Pengamat I ...	305
Lampiran 38 Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan II Pengamat II...	307
Lampiran 39 Analisis Observasi Guru Siklus II Pertemuan II	309
Lampiran 40 Analisis Hasil Observasi Guru Siklus II.....	310
Lampiran 41 Lembar Observasi Siswa Siklus II Pertemuan I Pengamat I ...	311
Lampiran 41 Lembar Observasi Siswa Siklus II Pertemuan I Pengamat II...	313
Lampiran 43 Analisis Observasi Siswa Siklus II Pertemuan I	315
Lampiran 44 Lembar Observasi Siswa Siklus II Pertemuan II Pengamat I...	316
Lampiran 45 Lembar Observasi Siswa Siklus II Pertemuan II Pengamat II .	318
Lampiran 46 Analisis Observasi Siswa Siklus II Pertemuan II	320
Lampiran 47 Analisis Hasil Observasi Siswa Siklus II	321
Lampiran 48 Lembar Observasi Afektif Siklus II Pertemuan I	322
Lampiran 49 Lembar Observasi Afektif Siklus II Pertemuan II.....	325
Lampiran 50 Analisis Penilaian Afektif Siklus II	328
Lampiran 51 Lembar Observasi Psikomotor Siklus II Pertemuan I	329
Lampiran 52 Lembar Observasi Psikomotor Siklus II Pertemuan II.....	332
Lampiran 53 Analisis Psikomotor Siklus II	335
Lampiran 54 Lembar Observasi Karakter Tanggung Jawab Siklus II Pertemuan I	336
Lampiran 55 Lembar Observasi Karakter Tanggung Jawab Siklus II Pertemuan II.....	339
Lampiran 56 Analisis Perkembangan Karakter Tanggung Jawab Siklus II .	342
Lampiran 57 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	343
Lampiran 58 Deskriptor Lembar Observasi Guru Pertemuan I.....	344
Lampiran 59 Deskriptor Lembar Observasi Guru Pertemuan II.....	348

Lampiran 60 Deskriptor Lembar Observasi Siswa Pertemuan I.....	353
Lampiran 61 Deskriptor Lembar Observasi Siswa Pertemuan II	357
Lampiran 62 Deskriptor Afektif.....	361
Lampiran 63 Deskriptor Psikomotor.....	362
Lampiran 64 Dekriptor Lembar Observasi Karakter Tanggung Jawab	364
Lampiran 65 Dokumentasi.....	366

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif.....	15
Tabel 2.2 Langkah-langkah VCT.....	33
Tabel 2.3 Deskripsi Nilai Budaya dan Karakter Bangsa.....	47
Tabel 3.1 Kriteria Pengamatan Setiap Aspek Lembar Observasi	79
Tabel 3.2 Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru	80
Tabel 3.3 Interval Kategori Penilaian Aktivitas Siswa	80
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Afektif Siswa	81
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Setiap Butir Aspek Afektif	82
Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Psikomotor Siswa	82
Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Setiap Butir Aspek Psikomotor	83
Tabel 4.1 Jadwal Pertemuan Setiap Siklus	88
Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I	97
Tabel 4.3 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1	103
Tabel 4.4 Data Hasil Pengamatan Afektif Siklus I	109
Tabel 4.5 Data Hasil Pengamatan Psikomotor Siklus I	111
Tabel 4.6 Hasil Perkembangan Karakter Tanggung Jawab Siklus I.....	112
Tabel 4.7 Data Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus I	114
Tabel 4.8 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II	146
Tabel 4.9 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....	152
Tabel 4.10 Data Hasil Pengamatan Afektif Siklus II	156
Tabel 4.11 Data Hasil Pengamatan Psikomotor Siklus II.....	157
Tabel 4.12 Hasil Perkembangan Karakter Tanggung Jawab Siklus II.....	158
Tabel 4.13 Data Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II.....	160

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Langkah-langkah VCT.....	35
Bagan 2.2 Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dan VCT.....	38
Bagan 2.3 Kerangka Pikir	58
Bagan 3.1 Tahap Penelitian Tindakan Kelas	64

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT	366
Gambar 1 Mengkondisikan siswa	366
Gambar 2 Menyampaikan Apersepsi dan memotivasi siswa.....	366
Gambar 3 Menyampaikan topik, tujuan pembelajaran	367
Gambar 4 Membentuk kelompok dan memberikan nomor (numbering)	367
Gambar 5 Membagikan LDS kepada siswa (<i>Questioning</i>).....	367
Gambar 6 Membimbing diskusi kelompok.....	368
Gambar 7 Guru Menjelaskan peraturan permainan	368
Gambar 8 Guru Memimpin seluruh kelompok untuk memulai permainan ...	368
Gambar 9 Mengambil salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan	369
Gambar 10 Memberikan pertanyaan kepada siswa.....	369
Gambar 11 Kelompok lainnya untuk menanggapi jawaban temannya.....	369
Gambar 12 Guru membahas hasil diskusi.....	370
Gambar 13 Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.....	370
Gambar 14 Memberikan soal Evaluasi	370
Gambar 15 Memberikan Penghargaan (reward).....	371
Menggunakan VCT.....	371
Gambar 1 Mengkondisikan siswa	371
Gambar 2 Guru menyampaikan apersepsi	371
Gambar 3 Guru menyampaikan topik, tujuan pembelajaran	373
Gambar 4 Guru membagikan LKS kepada siswa	373
Gambar 5 siswa secara bergantian membacakan cerita yang dilematis.....	373
Gambar 6 Guru melontarkan pertanyaan yang dilematis kepada siswa	374
Gambar 7 Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.....	374
Gambar 8 siswa mendiskusikan permasalahan	374
Gambar 9 Siswa menyampaikan hasil pekerjaannya	375
Gambar 10 Guru meminta siswa lainnya untuk menanggapi	375
Gambar 11 membahas hasil diskusi dan memberikan pesan moral.....	375
Gambar 12 Siswa bertanya seputar materi yang belum dipahami	376
Gambar 13 Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.....	376
Gambar 14 Memberikan soal Evaluasi	376
Gambar 15 memberikan penghargaan atau <i>reward</i>	377

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari zaman ke zaman semakin berkembang dengan pesat. Perubahan pada berbagai aspek kehidupan seperti sosial, agama, ekonomi dan budaya kian terasa. Dengan adanya perubahan-perubahan ini menuntut manusia untuk melakukan penyesuaian dan antisipasi. Dari kondisi tersebut, Pendidikanlah yang memegang peran yang sangat penting karena pendidikan dapat mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi era globalisasi yang semakin maju, namun saat ini dunia pendidikan kurang memperhatikan segi afektif, karena pendidikan kita saat ini lebih mengedepankan aspek kognitif saja. Sehingga secara tidak disadari, arah kebijakan pendidikan kita telah membawa degradasi moral kita semakin terpuruk.

Berbagai permasalahan yang sering muncul dewasa ini, seperti maraknya tindak kekerasan di jalanan, keluarga, dan sekolah, perusakan lingkungan, etika yang sudah mulai luntur, tawuran antar pelajar, kurangnya rasa tanggung jawab dan tenggang rasa, menunjukkan karakter kebangsaan Indonesia yang semakin melemah. Penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak didik membutuhkan keteladanan dari orang tua, guru, dan masyarakat. Terjadinya berbagai kerusuhan yang berujung pada gejala disintegrasi bangsa yang salah satunya bersumber dari lemahnya pendidikan dalam membentuk karakter bangsa, karena pendidikan merupakan pilar dalam pembangunan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan tuntutan pada Pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, saleh, sabar, jujur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No.20 Tahun 2003)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena bisa mengembangkan potensi siswa serta berbagai macam keterampilan sehingga bisa berguna bagi dirinya sendiri serta berguna bagi bangsa. Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, antara lain ialah menjadi manusia yang berbudi luhur.

Dewasa ini perhatian Pemerintah dicurahkan untuk menjadikan sekolah-sekolah berkualitas yang baik. Kualitas tersebut tidak saja tertuju pada kemampuan yang bersifat kognitif, tetapi juga bersifat afektif dan psikomotorik. Hal ini telah diperjelas pada keputusan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tanggal 11 Mei Tahun 2010 (Darmiyatun, 2013:15), telah mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter. Melalui gerakan tersebut pemerintah berusaha mengembalikan pendidikan pada koridornya, yang meliputi ketiga aspek, afektif, psikomotorik, dan kognitif.

Senada dengan hal tersebut, Fatturochman (2013:13) menyatakan bahwa Lingkungan Sekolah terutama guru saat ini memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pembentukan karakter anak/siswa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah manjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat

diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mata pelajaran PKN lah yang memiliki porsi yang lebih besar dari segi penanaman karakter dan pengembangan sikap atau afektif siswa. Hal ini telah disebutkan dalam Depdiknas (2006: 271):

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dapat diartikan bahwasannya pendidikan kewarganegaraan ialah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan berkarakter unggul sehingga mampu mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Sementara itu, Susanto (2013:228) menyatakan bahwa dalam aplikasinya, pelajaran PKN kurang banyak diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan lembaga formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik belaka, kurang menyentuh pada aspek afektif. Hal ini bukan karena tidak disadari esensinya, melainkan karena ketidakpahaman para pengajar. Padahal, bagi guru profesional, dituntut untuk memberikan pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tidak terjerumus pada

terkikisnya nilai moral, yang pada akhirnya membuat manusia menjadi arogan, egois, dan individualis.

Dapat disimpulkan, bahwasannya pada praktik pembelajaran PKn di lapangan masih memiliki berbagai kelemahan. Pembelajaran PKn hanya sebatas teori saja yang hanya berisikan hapalan mengenai sesuatu yang akan dipelajari. Guru seringkali beranggapan bahwasannya pembelajaran PKn dikatakan berhasil apabila telah berhasil mendapatkan nilai yang tinggi atau bisa dikatakan bahwa guru lebih cenderung melakukan penilaian dari segi kognitifnya saja dan seringkali melupakan bahwasannya pada dasarnya pada pembelajaran PKn lebih mengedepankan pada ranah afektif atau pembentukan sikap.

Lebih lanjut, ditambahkan oleh Djuwita, (2009:13-15) yang menyatakan bahwa PKn dapat dikatakan sebagai pendidikan nilai (*value education*), pendidikan moral yang lebih menekankan pembinaan ranah afektif tanpa mengesampingkan ranah yang lain. Pendidikan afektif meliputi pendidikan nilai dan moral. Pendidikan nilai adalah proses membantu siswa menjajaki nilai yang mereka miliki secara kritis agar meningkatkan mutu dan pemikiran perasaan mereka tentang nilai-nilai dalam rangka mengembangkan dan memperbaiki kualitas nilai yang ada pada diri siswa sehingga nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam diri dan terwujud dalam perilaku siswa.

Senada mengenai pernyataan tersebut, pada dasarnya setiap peserta didik telah tertanam nilai-nilai dalam dirinya. Untuk mengembangkan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri peserta didik merupakan tugas dari guru sebagai pendidik untuk memperjelas nilai-nilai tersebut agar dapat dijadikan sebagai wujud pembentukan kepribadian yang baik dalam diri peserta didik dengan cara

membuat siswa berpikir kritis dalam menanggapi dan memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelas dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Menurut Sardiman (2011:12) karakter tanggung jawab sangat penting untuk ditanamkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah peran guru sangat penting untuk menanamkannya pada diri siswa. Dengan belajar melaksanakan tanggung jawab sejak dini sehingga bisa bermanfaat bagi seluruh pihak, terutama generasi muda sebagai penerus bangsa. Pada dasarnya, tanggung jawab bukan hanya berkaitan dengan keberanian, ataupun kesiapan menanggung akibat dari perbuatannya, namun dapat dihubungkan dengan proses kematangan seseorang dalam bertindak dan berpikir ketika menghadapi persoalan. Beberapa bentuk implementasi rasa tanggung jawab diantaranya ialah : (1) belajar bertanggung jawab dengan melaksanakan kewajiban pribadi secara mandiri, (2) belajar bertanggung jawab dengan bekerja keras, (3) belajar bertanggung jawab dengan berhemat dan mengendalikan diri, (4) belajar bertanggung jawab dengan memiliki rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti ketika melakukan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) II di SD Negeri 71 Kota Bengkulu, dibandingkan dengan kelas lainnya kelas VA siswanya memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar yang rendah dibandingkan dengan kelas lainnya. Hal ini terbukti saat peneliti melakukan observasi sewaktu guru memberikan soal-soal, kebanyakan siswanya hanya mencontek dan sering kali tidak membuat tugas. Hal ini juga diperkuat dengan hasil ulangan bulanan siswa kelas VA pada mata pelajaran PKn dengan rata-rata 65, kelas VB dengan rata-rata 75 dan kelas VC

dengan rata-rata 73. Hal ini menunjukkan rata-rata nilai siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar, karena di SD 71 Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) ialah 70.

Terdapat permasalahan lainnya dalam pembelajaran PKn di kelas VA, diantaranya ialah: (1) Kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru. Guru hanya memberikan siswa konsep-konsep atau teori dalam pembelajaran Pkn yang bersifat hapalan dan cenderung menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran PKn. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan cara mencari dan menemukan sendiri sehingga pengetahuan tersebut akan lebih lama tertanam dalam diri siswa; (2) Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran PKn tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini terlihat dari hasil ulangan bulanan siswa dengan rata-rata klasikal hanya mencapai 65 dengan ketuntasan belajar klasikal 29,41 %. Hal ini tentu saja dapat dikatakan ketuntasan belajar siswa belum tercapai karena KKM pada mata pelajaran PKn di SD Negeri 71 ialah 70 dan menurut Depdiknas (2007) siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila ketuntasan belajar klasikal mencapai 75%; (3) Kurangnya rasa tanggung jawab siswa saat mengerjakan tugas. Hal ini terlihat saat guru meminta siswa mengerjakan tugas, siswa seringkali malas mengerjakan dan sering terjadi masalah mencontek di kalangan siswa; (4) Guru kurang memberikan siswa soal-soal pemecahan masalah yang mengandung nilai-nilai, padahal dengan memberikan soal pemecahan masalah guru dapat mengetahui dan mengungkap nilai-nilai yang telah ada didalam diri siswa; (5) Kurangnya pemberian penghargaan/*reward* kepada siswa. Dengan adanya pemberian reward dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

Dari berbagai permasalahan tersebut, peneliti yakin dapat diatasi dengan penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT). Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) diterapkan dengan cara membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Menurut Trianto (2013: 58) dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya. Dengan bekerja secara kelompok untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Penerapan model kooperatif tipe NHT dapat melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Model Kooperatif tipe NHT pernah diterapkan oleh Sumiasih (2013) di SD Negeri 52 Kota Bengkulu, yang telah menerapkan model NHT untuk meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan karakter tanggung jawab siswa. Hasilnya ialah perkembangan karakter tanggung jawab siswa mengalami perkembangan pada setiap siklus dengan siklus I berada pada kategori Mulai Terlihat (MT) dan pada siklus II berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 66% dan nilai rata-rata 77,5. Pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal 93% dan nilai rata-rata meningkat menjadi 86,67.

Dengan menggunakan VCT seorang pendidik dapat mengetahui nilai-nilai yang ada pada peserta didik dengan cara mengungkap dan membawanya kearah

tingkatan nilai/perkembangan moral yang lebih tinggi. Hal ini diperjelas oleh Harmin (Adisusilo, 2013: 143) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran nilai VCT jauh lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran, yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode atau pendekatan lainnya. Pendekatan ini juga sesuai dengan alam demokrasi, yang memungkinkan setiap peserta didik memilih, menentukan, mengolah dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri, dengan pendampingan seorang pendidik. Jadi, sudah sangat jelas sekali bahwa dengan VCT dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena mereka diminta untuk aktif dalam menganalisis suatu permasalahan dengan cara pengungkapan nilai yang telah ada didalam dirinya.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwasannya pada pembelajaran Pkn lebih mengedepankan aspek afektif atau bisa dikatakan pendidikan nilai dengan cara mengembangkan dan memperbaiki kualitas nilai yang ada pada diri siswa sehingga nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam diri dan terwujud dalam perilaku siswa. Oleh sebab itu, peneliti selain menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) juga menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT). Penggunaan VCT pernah diterapkan oleh Marya (2011) di SD Negeri 4 Kota Bengkulu. dengan hasil ketuntasan belajar nilai akhir hasil belajar siklus I diperoleh dengan ketuntasan belajar 66% dan nilai rata-rata 73,2, meningkat pada siklus II dengan ketuntasan belajar 91% dengan nilai rata-rata 83. Hal ini menunjukkan bahwasannya model VCT ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran PKn terutama untuk memperjelas suatu nilai yang dianggap baik oleh siswa.

Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti semakin yakin untuk menerapkan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) untuk mengetahui sejauh mana penggunaan kedua model tersebut untuk dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, hasil belajar dan mengembangkan karakter tanggung jawab siswa. Peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Aktivitas pembelajaran, Hasil Belajar dan Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab (PTK pada Pembelajaran PKn Kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu?
2. Apakah Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu?
3. Apakah penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) dapat mengembangkan karakter

tanggung jawab siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu?

4. Bagaimana prosedur penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) yang dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan mengembangkan karakter tanggung jawab pada mata pelajaran PKn di kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu dengan menerapkan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT).
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu melalui penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT).
3. Untuk mengembangkan Karakter Tanggung Jawab siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu dengan menerapkan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT).
4. Untuk mendeskripsikan prosedur penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) yang dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan mengembangkan karakter tanggung

jawab siswa dengan pada mata pelajaran PKn kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini ialah:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan karakter tanggung jawab siswa pada mata pembelajaran PKn di kelas VA SDN 71 Kota Bengkulu dan menciptakan interaksi antar siswa dalam memecahkan masalah, dan memberikan bekal bagi siswa dalam pemecahan masalah secara kreatif.
2. Bagi guru, hasil penelitian dapat memberikan solusi dalam perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran, hasil belajar, dan mengembangkan karakter tanggung jawab siswa dengan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT).
3. Manfaat bagi peneliti dapat memberikan pengalaman dalam merencanakan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) dan melaksanakannya serta dapat meningkatkan inovasi pembelajaran sehingga menumbuhkan sikap profesionalisme bagi calon guru sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif, siswa dihadapkan pada proses berpikir teman sebaya mereka. Siswa bersama teman-teman sekelompoknya saling berbagi pikiran dengan berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Artz (Trianto, 2012: 56) dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Sementara itu, Slavin (Winarni, 2012: 35) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Banyak terdapat pendekatan kooperatif yang berbeda satu dengan lainnya. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Ngalimun (2013: 161) menyatakan model pembelajaran kooperatif ialah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Senada dengan berbagai pendapat mengenai pembelajaran kooperatif, Taniredja (2013: 55) menyatakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pangajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada pembentukan kelompok-kelompok belajar dikelas oleh guru dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar secara *heterogen* yang disesuaikan dengan jenis kelamin, dan kemampuan siswa.

b. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok belajar. Pembelajaran Kooperatif memiliki berbagai jenis bentuk yang bervariasi. Dari berbagai bentuknya, langkah-langkah pembelajarannya pun berbeda-beda pula.

Menurut Trianto (2012: 67) walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut, setidaknya terdapat empat pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif. Variasi tersebut ialah STAD, JIGSAW, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournament*), dan Pendekatan Struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Number Head Together* (NHT).

Sementara itu, Arends (Winarni, 2012: 36) menyatakan beberapa variasi dari metode/model belajar kooperatif antara lain adalah kooperatif model:

(1) *Jig Saw*, (2) *Student Team Achievement Division (STAD)*, (3) *Group Investigation (GI)*, (4) *Number Head Together (NHT)* atau penomoran berfikir bersama, (5) *Teams Games Tournament (TGT)*, (6) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, (7) *Think Pair Share (TPS)*, dan (8) *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Masing-masing jenis model pembelajaran kooperatif juga memiliki ciri khas yang berbeda-beda dan tentunya memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Dalam menerapkan berbagai model pembelajaran kooperatif harus disesuaikan juga dengan karakteristik materi pembelajaran yang akan digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model *Number Head Together (NHT)* untuk meningkatkan aktivitas, dan hasil belajar siswa serta mengembangkan karakter tanggung jawab pada diri siswa.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam bentuk atau jenis yang berbeda-beda. Walaupun bentuknya berbeda-beda secara umum pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah pembelajaran yang hampir sama diantaranya ialah ciri khas yang paling menonjol ialah pembentukan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Ngalimun (2013: 162) menyatakan bahwa sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

Sementara itu, menurut Winarni (2012: 37) secara umum ada enam langkah dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, yaitu:

1) Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; 2) Guru menyajikan informasi melalui demonstrasi atau memberikan bahan bacaan; 3) Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, 4) Siswa

bekerja dan belajar di dalam kelompok dengan bimbingan guru; 5) Guru melakukan evaluasi; dan 6) Siswa mendapatkan penghargaan.

Senada dengan pendapat diatas, Trianto (2012: 66) menyatakan bahwa terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.1 .

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Tahap-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transmisi secara efisien.
Tahap-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap-6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa ciri utama dalam langkah-langkah kooperatif ialah dimulai dari pembentukan kelompok oleh guru secara heterogen sesuai dengan kemampuan siswa, selanjutnya ialah diskusi kelompok dan kemudian presentasi kelompok hingga sampai ke tahap akhir yaitu pemberian *reward* atau penghargaan kepada siswa atau kelompok yang terbaik.

2. Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai *variasi* atau bentuk. Diantara sekian banyak bentuk pembelajaran kooperatif salah satunya ialah *Number Head Together* (NHT). Apabila di telaah lebih lanjut, NHT berasal dari 3 kata dalam bahasa Inggris, yaitu *Number*, *Head*, dan *Together*. *Number* artinya ialah nomor, *Head* artinya ialah kepala, dan *Together* artinya ialah bersama-sama.

Menurut Trianto (2012: 82) *Number Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Winarni (2012: 49) menyatakan NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. NHT adalah pembelajaran yang menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut

Sementara itu, Ngalimun (2013: 169) menyatakan *Number Head Together* (NHT) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor

sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri *reward*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa NHT ialah suatu model pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri khas yaitu membentuk siswa menjadi beberapa kelompok belajar, dan memberikan siswa berupa nomor-nomor di kepalanya. Guru akan memberikan sebuah pertanyaan dengan menunjuk nomor-nomor tertentu yang harus dijawab oleh siswa pada masing-masing kelompok yang memiliki nomor yang sama .

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

Seperti halnya model pembelajaran pada umumnya, pada model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi ciri khas model NHT. Pada model NHT karakteristik yang paling menonjol sesuai dengan namanya ialah pemberian nomor-nomor kepada setiap siswa dalam kelompok.

Menurut Winarni (2012: 50) NHT termasuk model pembelajaran kooperatif dengan struktur sederhana dan memiliki karakteristik 4 tahap untuk mengevaluasi fakta dan informasi dasar untuk mengatur interaksi sosial, yaitu:

1) Penomoran (*Numbering*)

Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang. Setiap anggota memiliki nomor berbeda.

2) Pengajuan pertanyaan (*Questioning*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

3) Berpikir bersama (*Head Together*)

Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

4) Menjawab (*Answering*)

Guru menyebutkan satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Secara umum dapat dideskripsikan bahwa karakteristik model kooperatif tipe NHT ialah ada 4 tahap yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab. Guru memberikan siswa berupa nomor-nomor yang berbeda-beda pada tiap orang didalam kelompok. Kemudian guru memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dan guru memberikan siswa waktu untuk mendiskusikan jawabannya. Setiap siswa diminta untuk mengetahui jawabannya. Kemudian guru menyebutkan salah satu nomor, dan nomor yang telah disebutkan guru tadi, akan menjawab pertanyaannya.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

Seperti halnya model-model pembelajaran lainnya, pada model *Number Head Together* (NHT) memiliki berbagai kelebihan yang perlu diketahui. Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren (Ibrahim, 2009: 18), antara lain adalah :

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 2) Memperbaiki kehadiran
- 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 5) Konflik antara pribadi berkurang
- 6) Pemahaman yang lebih mendalam
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- 8) Hasil belajar lebih tinggi

Sementara itu, Winarni (2012: 51) menyatakan kelebihan dari model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ialah:

- 1) Setiap siswa dituntut untuk terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya bergantung dengan teman sekelompoknya.
- 2) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan ide-ide, dan menerima pendapat orang lain untuk menentukan jawaban yang tepat.
- 3) Mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

- 4) Dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa model NHT memiliki berbagai macam kelebihan, diantaranya ialah bisa meningkatkan kerjasama dan rasa tanggung jawab siswa dalam masing-masing kelompok. Karena ciri khas dari model ini ialah guru menyebutkan salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Siswa dituntut untuk terlibat secara maksimal dan aktif dalam kegiatan pembelajaran karena dia tidak hanya memikul tanggung jawabnya saja tetapi juga memikul tanggung jawab kelompoknya sebab jawabannya akan mempengaruhi nilai kelompok.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, yang mana setiap tipe memiliki langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda. Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) perlu diketahui langkah-langkah yang menjadi ciri khas model NHT.

Trianto (2012: 82-83) menyatakan dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

a) Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

b) Fase 2: mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, "Berapakah jumlah gigi orang dewasa?" atau berbentuk arahan, misalnya "Pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di Pulau Sumatera."

c) Fase 3: Berpikir Bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d) Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Sementara itu, menurut Winarni (2012: 51) langkah-langkah pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, sebagai berikut:

1) Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tujuan pembelajaran, lembar diskusi dan lembar jawaban.

2) Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang

dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar.

3) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

4) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

5) Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari LKS dan semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

6) Memberikan penghargaan

Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan memberi nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai langkah-langkah NHT yang telah dijabarkan diatas, peneliti menerapkan model kooperatif tipe NHT dalam kegiatan pembelajaran yang akan dijabarkan menjadi 3 tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal ialah: (1) Guru

mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) Guru menyampaikan apersepsi dan memotivasi siswa, dan (3) Guru menyampaikan topik, tujuan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Kegiatan Inti terdapat beberapa langkah-langkah, diantaranya ialah: (1) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen dan memberikan nomor (*Numbering*), (2) Guru membagikan LDS dan menjelaskan langkah-langkahnya (*Questioning*), setelah itu (3) Guru membimbing diskusi kelompok (*Head Together*), (4) Guru menjelaskan peraturan permainan, (5) Guru memimpin seluruh kelompok untuk memulai permainan, (6) Guru mengambil salah satu nomor untuk menjawab, (7) Guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan (*Answering*), selanjutnya ialah (8) Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi, dan (9) Guru bersama siswa membahas hasil diskusi kelompok. Kegiatan penutup terdiri atas 3 langkah-langkah, yaitu : (1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran, (2) Guru memberikan soal evaluasi, dan (3) Guru memberikan penghargaan atau *reward* kepada murid atau kelompok yang aktif.

3. *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian VCT

VCT adalah pendekatan pendidikan nilai untuk mengungkap nilai-nilai yang sudah ada pada diri peserta didik. Adisusilo (2012: 141) mengartikan teknik klarifikasi nilai (VCT) peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap, dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Dalam model VCT, peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas dan

mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *value problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral.

Sanjaya (Taniredja, 2011: 87) menyatakan bahwa *Value Clarification Technique* atau sering disingkat VCT merupakan pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Sementara itu, Djahiri (Asyfahania, 2011:5) mengemukakan bahwa melalui VCT peserta didik dibina kesadaran emosional nilainya melalui cara yang kritis rasional melalui pengujian kebenaran, kebaikan, kelayakan, keadilan, dan ketepatannya. Dalam rangka untuk mengarahkan pada pencapaian nilai-nilai/tingkatan perkembangan moral yang lebih tinggi, maka nilai-nilai yang sudah ada pada diri peserta didik perlu untuk diungkap.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli mengenai pengertian dari *Value Clarification Technique* (VCT), bisa disimpulkan VCT ialah suatu teknik yang menuntut siswa untuk mengklarifikasi nilai yang ada di dalam dirinya melalui menganalisis suatu permasalahan sehingga ia bisa menentukan suatu nilai yang dianggap baik bagi dirinya.

b. Tujuan Menggunakan VCT dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, *Value Clarification Technique* (VCT) memiliki berbagai tujuan. Taniredja (2011: 88) menyatakan tujuan menggunakan VCT dalam pembelajaran PKn ialah:

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.
- 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai.
- 3) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran bukan kewajiban moral.
- 4) Melatih siswa dalam menerima-menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pendapat diatas, Adisusilo (2013: 142) menyatakan tujuan dari VCT ialah:

- 1) Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain;
- 2) Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya;

- 3) Membantu peserta didik agar mampu menguatkan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah lakunya sendiri.

Secara umum tujuan dari VCT ialah untuk membantu peserta didik menyadari, menemukan, serta menerapkan nilai-nilai sehingga akan berguna bagi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.

c. Jenis-jenis VCT

Sebelum menerapkan VCT, perlu diketahui bahwa model VCT memiliki berbagai macam jenis. Djahiri (Taniredja, 2011: 90) menyatakan ada beberapa bentuk VCT diantaranya ialah:

- 1) VCT dengan menganalisa suatu kasus yang kontroversial, suatu cerita yang dilematis, mengomentari kliping, membuat laporan dan kemudian dianalisa bersama.
- 2) VCT dengan menggunakan matrik. Jenis VCT ini meliputi; Daftar baik-buruk, daftar tingkat urutan, daftar skala prioritas, daftar gejala kontinum, daftar penilaian diri sendiri, daftar membaca perkiraan orang lain tentang diri kita, dan perisai.
- 3) VCT dengan menggunakan kartu keyakinan, kartu sederhana ini berisikan; pokok masalah, dasar pemikiran positif dan negatif dan pemecahan pendapat siswa yang kemudian diolah dengan analisa yang melibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut.

- 4) VCT melalui teknik wawancara; cara ini melatih keberanian siswa dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepada lawan bicara dan menilai secara baik, jelas, dan sistematis.
- 5) VCT dengan teknik inkuiri nilai dengan pertanyaan yang acak random, dengan cara ini siswa berlatih berpikir kritis, analitis, rasa ingin tahu dan sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa/asumsi, yang berusaha mengungkap suatu nilai atau sistem nilai yang ada atau dianut, atau yang menyimpang.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan model VCT perlu diketahui berbagai bentuknya, diantaranya ialah: (1) VCT dengan menganalisa suatu kasus yang kontroversial, (2) VCT dengan menggunakan matriks, (3) VCT dengan menggunakan kartu keyakinan, (4) VCT melalui teknik wawancara, dan (5) VCT dengan inkuiri nilai. Masing-masing bentuk atau jenis memiliki karakteristik masing-masing

d. VCT Percontohan

VCT memiliki berbagai macam jenis atau bentuk, salah satunya ialah VCT Percontohan dengan menganalisa kasus yang kontroversial yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Taniredja (2011: 90) menyatakan VCT Percontohan dilakukan dengan menganalisa suatu kasus yang kontroversial dilakukan dengan cara menganalisis suatu cerita yang dilematis, mengomentari kliping, membuat laporan dan kemudian dianalisa bersama.

Sementara itu, menurut Djahiri (2011: 20) teknik pembelajaran nilai dengan VCT Percontohan ini menggunakan naskah tulisan sebagai bahan kajian dan penilaian oleh siswa bisa dilakukan secara individu maupun kelompok.

Naskahnya dipilih atau dibuat oleh guru berkaitan dengan pokok bahasan. Bisa naskah tulisan dalam koran tentu dipilih yang memiliki kandungan nilai dan moral. Target nilai ditetapkan oleh guru kemudian disampaikan kepada siswa. Selain naskah tulisan juga disiapkan lembar kerja yang akan diisi oleh siswa berdasarkan hasil penilaian terhadap naskah tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan, langkah pembelajarannya ialah sebagai berikut:

- 1) Guru menyajikan naskah untuk disimak oleh siswa.
- 2) Siswa mempelajari lembaran kegiatan yang berisi petunjuk.
- 3) Siswa menuliskan hasil penilaiannya.
- 4) Siswa diminta untuk mengemukakan hasil kerjanya atau siswa diminta untuk secara berkelompok membuat lembaran kerja berdasarkan hasil diskusi dengan menggunakan hasil kerja individual.
- 5) Menyajikan hasil kelompok dan mendiskusikannya.
- 6) Membuat kesimpulan bersama.
- 7) Memberikan tugas lanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam VCT Percontohan ialah suatu cara yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui analisis kasus yang kontroversial untuk memecahkan masalahnya secara bersama-sama. Kasus tersebut dapat dibuat sendiri oleh guru ataupun diambil dari artikel di surat kabar. Setelah dianalisis selanjutnya siswa diminta mengemukakan hasil jawabannya, dan kemudian menyampaikan kesimpulannya.

Setelah memahami langkah-langkah VCT yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti menerapkan VCT percontohan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti bagi menjadi 3 kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan awal terdiri dari (1) Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) Guru menyampaikan apersepsi dan memotivasi siswa, dan (3) Guru menyampaikan topik, tujuan, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tahap selanjutnya ialah kegiatan inti. Di kegiatan inti dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap memilih, menghargai, berbuat. Tahap Memilih terdiri dari: (1) Guru membagikan LKS kepada siswa yang berisi cerita yang dilematis, (2) Guru meminta siswa secara bergantian membacakan cerita yang dilematis yang terdapat di LKS, (3) Guru melontarkan pertanyaan yang dilematis kepada siswa berkaitan dengan cerita yang telah disajikan, (4) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok secara *heterogen*, dan (5) Guru meminta siswa mendiskusikan permasalahan yang terdapat pada LKS dengan teman kelompoknya dan memotivasi siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi nilai-nilai yang dipilihnya. Tahap Menghargai terdiri atas (1) Guru meminta siswa menyampaikan hasil pekerjaannya disertai dengan argumen, (2) Guru meminta siswa lainnya untuk menanggapi. Selanjutnya ialah Tahap Berbuat terdiri dari, (1) Guru bersama siswa membahas hasil diskusi dan memberikan pesan moral kepada siswa untuk mengimplementasikan nilai yang dianggapnya baik dalam kehidupan sehari-hari, dan (2) Guru meminta siswa untuk bertanya seputar materi yang belum dipahami. Kegiatan Penutup terdiri atas: (1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi, (2) Guru memberikan soal evaluasi, dan (3) Guru memberikan penghargaan atau *reward*.

e. **Kebaikan VCT**

Seperti halnya model-model pembelajaran lainnya, VCT memiliki berbagai keuntungan dalam penerapannya pada kegiatan pembelajaran. Djahiri (Taniredja, 2011: 91) VCT memiliki keunggulan diantaranya ialah:

- 1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*;
- 2) Mampu mengklarifikasi/menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral;
- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral dari siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata;
- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap;
- 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan;
- 6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang;
- 7) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Adisusilo (2013: 153) menyatakan kelebihan VCT ialah: (1) memberikan penghargaan yang tinggi kepada peserta didik sebagai individu yang mempunyai hak dan kebebasan untuk memilih, menentukan, bertindak dan bersikap berdasarkan nilainya sendiri; (2) Metode pengajarannya juga sangat fleksibel, selama dipandang sesuai dengan rumusan proses menilai dan empat garis panduan yang ditentukan, dapat dipadukan dengan

inkuiri, diskusi kelompok, *cooperative learning*, analisis kasus yang berdilema moral, *moral problem solving*, presentasi dan tanya jawab di antara peserta didik; (3) membantu peserta didik untuk mengkritisi nilai-nilai kehidupan baik yang bersifat personal maupun sosial agar akhirnya mempunyai nilai-nilai yang diyakini dan menjadi landasan kuat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang kompleks.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, bahwasannya VCT memiliki keuntungan seperti dapat mengembangkan nilai-nilai dan moral pada peserta didik, dan membantu peserta didik dalam menelaah dan mengkritisi nilai-nilai dalam kehidupan sehingga ia dapat menghadapi persoalan hidup yang kompleks. Selain itu, dengan penerapan VCT mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.

f. Kelemahan VCT

Selain memiliki berbagai kelebihan dalam kegiatan pembelajaran, VCT juga memiliki berbagai kelemahan yang harus dipertimbangkan. Menurut Djahiri (Taniredja, 2011: 92) VCT memiliki kelemahan diantaranya ialah:

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan menjadi siswa yang sangat baik ideal patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
- 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat menganggu tercapainya target nilai baku yang ingin dicapai/nilai etik.

- 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan, bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.
- 4) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dari pernyataan mengenai kelemahan dari VCT, dapat diketahui bahwasannya sangat diperlukan keterampilan guru dalam melaksanakan VCT ini, sebab jika guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Selain itu guru harus terampil dalam mengungkap nilai-nilai yang ada di dalam diri siswanya.

g. Langkah-langkah VCT

Dalam penerapan VCT perlu diketahui dan dipelajari mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang menjadi ciri khas dalam VCT. Menurut Jerolimek (Taniredja, 2011: 89-90) ada 7 tahap VCT yang dibagi dalam 3 tingkat yaitu:

- 1) Tingkat 1: Kebebasan memilih

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap:

- b) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya sepenuhnya.
- c) Memilih dari beberapa alternatif, artinya menentukan pilihannya dari berbagai alternatif pilihan secara bebas.

d) Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya itu.

2) Tingkat 2: Menghargai

Pada tingkat ini terdapat 2 tahap pembelajaran:

- a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi integral pada dirinya.
- b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi integral dalam dirinya di depan umum, yaitu menganggap bahwa nilai itu sebagai pilihannya sehingga harus berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

3) Tingkat 3: Berbuat

Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran:

- a) Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
- b) Mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, yaitu nilai yang menjadi pilihannya itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Simon (Adisusilo, 2012:147) ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan VCT. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub proses, yang tercantum dalam Tabel 2.2, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah VCT

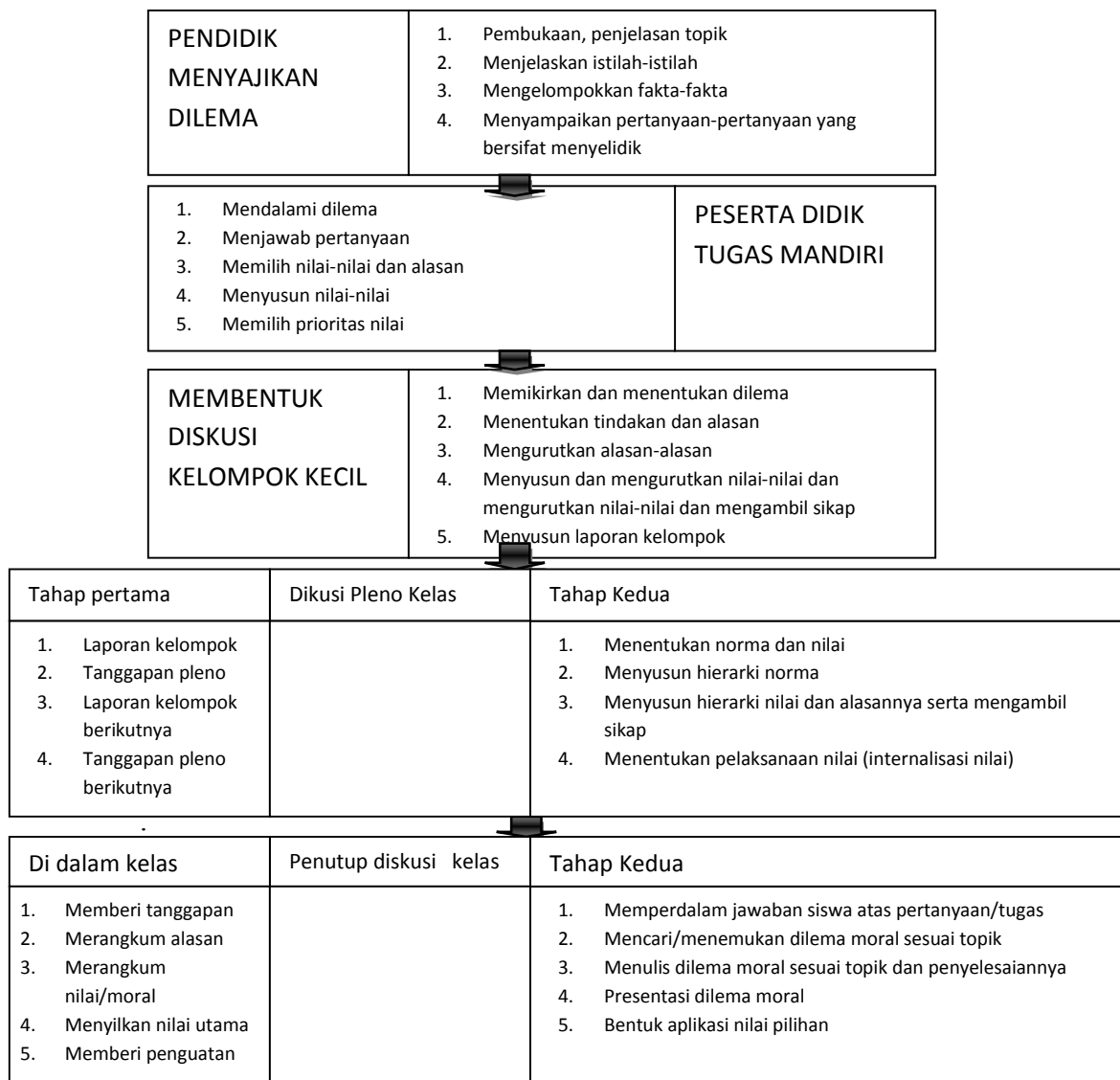
1. Memilih	1. Memilih dengan bebas 2. Memilih dari berbagai alternatif 3. Memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya
2. Menghargai/ menjunjung tinggi	4. Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya 5. Bersedia mengakui/menegaskan pilihannya itu di depan umum
3. Bertindak	6. Berbuat/berprilaku sesuai dengan pilihannya

Senada dengan berbagai pendapat mengenai langkah-langkah VCT, Djahiri (Asyfahania, 2011:6) menyatakan bahwa langkah-langkah VCT ialah sebagai berikut:

1. Penentuan situasi yang bersifat dilematik.
2. Penyajian situasi (pengalaman belajar) melalui membacakan atau peragaan dengan melibatkan peserta didik, dengan cara: pengungkapan pokok masalah, identifikasi fakta, menentukan kesamaan pengertian, dan menentukan masalah utama yang akan dipecahkan.
3. Penentuan posisi/pendapat melalui: penentuan pilihan individual, penentuan pilihan kelompok dan kelas, klarifikasi atas pilihan-pilihan tersebut.
4. Menguji alasan dengan: meminta argumentasi, memantapkan argument dengan analogi, mengkaji akibat-akibat, dan kemungkinan-kemungkinan dari kenyataan.
5. Kesimpulan dan pengarahan.
6. Tindak lanjut.

Secara lebih lengkapnya tentang langkah-langkah pembelajaran VCT oleh Hall (Adisusilo, 2013:160) tergambar dalam bagan 2.1 berikut:

Bagan 2.1 Langkah-langkah VCT



Dapat diambil kesimpulan bahwa VCT memiliki langkah-langkah, diantaranya ialah: (1) Memilih secara bebas berarti siswa bebas menentukan nilai-nilai secara bebas berdasarkan keyakinannya, (2) Memilih dari berbagai alternatif dapat diartikan siswa dapat memilih nilai-nilai secara bebas dari berbagai alternatif pilihan yang ada, (3) Memilih alternatif setelah melakukan

pertimbangan. Maksudnya ialah dalam menentukan atau mengambil alternatif siswa perlu melakukan pertimbangan dengan mempertimbangkan konsekuensi dari alternatif yang ada, (4) Menghargai dan merasa senang dengan pilihannya. Artinya ialah setelah seseorang menentukan pilihannya maka ia akan menjadi gembira atau senang setelah ia menemukan nilai bagi dirinya, (5) Bersedia mengakui pilihannya di muka umum dapat diartikan siswa mengomunikasikan nilai yang telah menjadi pilihannya kepada orang lain, (6) Berperilaku sesuai dengan pilihannya ialah setelah ia mengetahui nilai-nilai yang baik atau buruk maka bisa ia jadikan sebagai dasar bagi perilakunya.

4. Prosedur Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam Pembelajaran

Langkah-langkah model *Number Head Together* (NHT) ialah, (1) Pembentukan kelompok, (2) Diskusi masalah, (3) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, (4) Memberi kesimpulan, (5) Memberikan penghargaan.

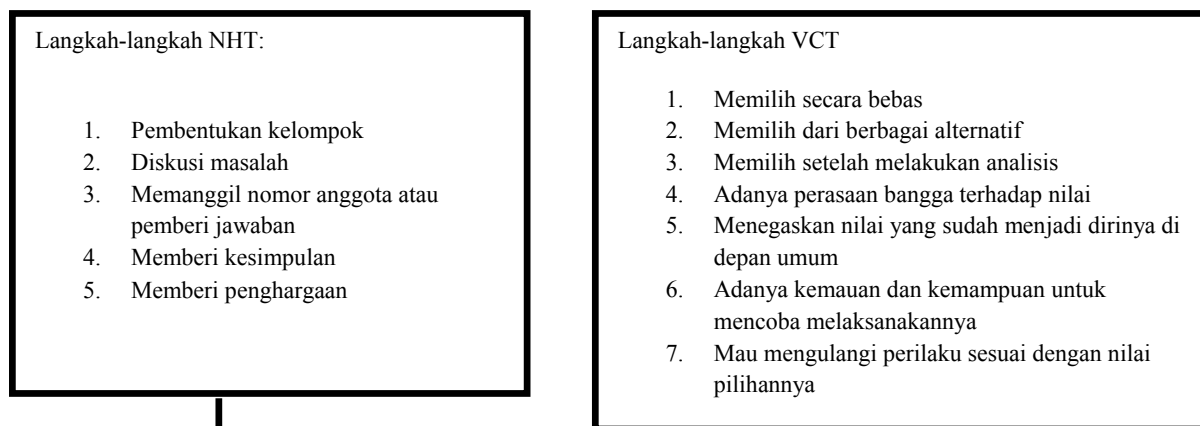
Sementara itu, Langkah awal dalam VCT ialah Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik, (2) Memilih dari beberapa alternatif, artinya menentukan pilihannya dari berbagai alternatif pilihan secara bebas, (3) Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya itu, (4) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi integral pada dirinya, (5) Menegaskan nilai yang sudah menjadi integral dalam dirinya di depan umum, yaitu menganggap bahwa nilai itu sebagai pilihannya sehingga harus berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain, (6) Adanya kemauan dan kemampuan

untuk mencoba melaksanakannya, (7) Mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, yaitu nilai yang menjadi pilihannya itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Adapun VCT yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah VCT dengan Percontohan.

Selanjutnya peneliti menerapkan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) dengan cara beriringan. Dimulai dari pertemuan pertama menggunakan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) untuk pemahaman konsep materi, setelah mereka paham selanjutnya dilanjutkan dengan pertemuan kedua menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT), gunanya ialah untuk mengetahui nilai-nilai yang ada di dalam diri siswa berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Adapun penerapan Model Kooperatif tipe NHT dan VCT dituangkan dalam bagan berikut:

Bagan 2.2 Penerapan Model Kooperatif tipe NHT dan VCT



Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe NHT dan *Value Clarification Technique* (VCT)

Pertemuan I (Model Kooperatif Tipe NHT)

I. Kegiatan awal

1. Mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran (mengembangkan karakter tanggung jawab)
2. Guru menyampaikan apersepsi dan memotivasi siswa.
3. Guru menyampaikan topik, tujuan, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

II. Kegiatan Inti

4. Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok secara *heterogen*, dan memberikan nomor (*Numbering*.)
5. Membagikan LDS dan menjelaskan langkah-langkahnya (*question*, mengembangkan karakter tanggung jawab)
6. Membimbing diskusi kelompok (*Head Together*/mengembangkan karakter tanggung jawab)
7. Menjelaskan peraturan permainan .
8. Guru memimpin seluruh kelompok untuk memulai permainan (mengembangkan karakter tanggung jawab)
9. Mengambil salah satu nomor untuk menjawab (mengembangkan karakter tanggung jawab)
10. Guru memberikan pertanyaan dan siswa yang nomornya disebutkan guru akan menjawab (*Answering*, mengembangkan karakter tanggung jawab)
11. Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi (mengembangkan karakter tanggung jawab)
12. Guru bersama siswa membahas hasil diskusi kelompok.

III. Penutup

13. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran (mengembangkan karakter tanggung jawab)
14. Guru memberikan soal evaluasi (mengembangkan karakter tanggung jawab)
15. Guru memberikan penghargaan atau *reward*.

Pertemuan II (*Value Clarification Technique*)

I. Kegiatan awal

1. Mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
2. Guru menyampaikan apersepsi dan memotivasi siswa.
3. Guru menyampaikan topik, tujuan, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

II. Kegiatan Inti

Tahap Memilih

4. Guru membagikan LKS kepada siswa yang berisi cerita yang dilematis.
5. Guru meminta siswa secara bergantian membacakan cerita yang ada pada LKS (mengembangkan karakter tanggung jawab)
6. Guru melontarkan pertanyaan yang dilematis kepada siswa berkaitan dengan cerita yang telah disajikan.(mengembangkan karakter tanggung jawab)
7. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara *heterogen*.
8. Guru meminta siswa mendiskusikan permasalahan yang ada di LKS dengan teman kelompoknya dan memotivasi siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi nilai-nilai yang dipilihnya (mengembangkan karakter tanggung jawab)

Tahap Menghargai

9. Guru meminta siswa menyampaikan hasil pekerjaannya disertai dengan argumen.(mengembangkan karakter tanggung jawab)
10. Guru meminta siswa lainnya untuk menanggapi. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

Tahap Berbuat

11. Guru bersama siswa membahas hasil diskusi dan memberikan pesan moral kepada siswa untuk mengimplementasikan nilai yang dianggapnya baik dalam kehidupan sehari-hari. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
12. Guru meminta siswa untuk bertanya seputar materi yang belum dipahami

III. Penutup

13. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran (mengembangkan karakter tanggung jawab)
14. Guru memberikan soal evaluasi (mengembangkan karakter tanggung jawab)
15. Guru memberikan penghargaan atau *reward*

5. Aktivitas Pembelajaran

a. Pengertian Aktivitas Pembelajaran

Pada saat kegiatan pembelajaran sering ditemui berbagai macam aktivitas siswa dalam belajar. Sardiman (2010: 100) menyatakan aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Sebagai contoh seseorang itu sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental. Kalau sudah demikian, maka belajar itu tidak akan optimal.

Begitu juga sebaiknya kalau yang aktif itu hanya mentalnya juga kurang bermanfaat. Misalnya ada seseorang yang berpikir tentang sesuatu, tentang ini, tentang itu atau renungan ide-ide yang perlu diketahui oleh masyarakat, tetapi kalau tidak disertai dengan perbuatan/aktivitas fisik misalnya dituangkan pada tulisan atau disampaikan kepada orang lain, juga ide atau pemikiran tadi tidak ada gunanya.

Sementara itu, menurut Hamalik (2008:171) menyatakan bahwa pengajaran yang efektif ialah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Anak (siswa) belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup masyarakat.

Dengan demikian, jelas bahwa aktivitas itu dalam arti luas, baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan antara keduanya akan

membuahkan aktivitas belajar yang optimal. Dalam kegiatan pembelajaran penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar aktif yang dapat membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas siswa.

b. Jenis-jenis Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas bermacam-macam. Paul (Sardiman, 2010: 101) membuat suatu daftar yang berisi macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, bertani, tenang, gugup.

Menurut Hamalik (2008: 175-176) penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, karena:

- 1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- 3) Memupuk kerja sama yang harmonis antar siswa.
- 4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- 5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antar orang tua dengan guru.
- 7) Pengajaran diselenggarakan secara realistik dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
- 8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran banyak jenisnya, diantaranya ialah: aktivitas melihat, berbicara, mendengarkan, menulis, menggambar, bertindak, mental dan emosional. Dengan mengetahui jenis-jenis aktivitas belajar siswa bisa dijadikan sebagai acuan guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran agar semua aktivitas belajar siswa dapat tercapai dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu tolak ukur keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar ialah hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Winarni (2012:138) menyatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Bisa dikatakan hasil belajar bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes siswa, lembar penilaian afektif dan psikomotor.

Senada dengan pendapat diatas, Ibrahim (Susanto, 2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa ialah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Sementara itu, Puskur (Winarno, 2013:220) menyatakan penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui:

- 1) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; dan
- 2) Ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Dari berbagai pendapat tentang hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan cerminan kemampuan siswa yang diketahui lewat beberapa tes tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mengetahui hasil belajar suatu siswa bisa dijadikan sebagai sumber bahan *refleksi* guru dalam mengajar. Hasil belajar merupakan acuan bagi seorang guru sebagai indikator berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar, memiliki berbagai jenis. Susanto (2013:6) hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Penjelasannya ialah sebagai berikut:

1) Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2. Keterampilan proses

Menurut Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3. Sikap

Menurut Azwar, sikap tidak hanya merupakan aspek mental saja, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Sementara itu, menurut Bloom (Winarni, 2012: 139-141) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penjabarannya ialah sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi dua dimensi, yaitu kognitif proses dan kognitif produk. Kognitif proses terdiri dari enam aspek, yakni ingatan (C1) yaitu mengambil pengetahuan dari *long term memory*, pemahaman (C2) yaitu mengkonstruksi makna dari berbagai informasi yang ditangkap oleh panca indera, penerapan (C3) yaitu menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu, misalnya mengeksekusi dan mengimplementasikan, analisis (C4) yaitu kemampuan untuk membagi materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antar bagian dengan bagian lain serta antara antar bagian dengan keseluruhan struktur, evaluasi (C5) yaitu proses mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan standar, dan aspek kreasi atau mencipta (C6) yaitu dengan memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk (konkrit atau abstrak) yang orisinal.

Kognitif Produk terdiri atas: (1) Pengetahuan faktual, yaitu elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari satu disiplin ilmu atau untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut, (2) Pengetahuan konseptual, yaitu hubungan-hubungan antar elemen dalam sebuah struktur kompleks dan terorganisasi yang memungkinkan elemen-elemennya berfungsi secara bersama-sama, (3) Pengetahuan Prosedural, yaitu kemampuan bagaimana melakukan sesuatu, mempraktikkan metode-metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan, teknik, dan metode, (4) Pengetahuan metakognitif, meliputi kesadaran, pengontrolan, refleksi diri, dan *self regulation*.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, antara lain aspek menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak terdiri dari 4 aspek antara lain menirukan, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Dari berbagai pendapat mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terdiri atas 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman siswa, afektif berkaitan dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran, dan psikomotor adalah keterampilan siswa.

7. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dewasa ini perhatian pemerintah dicurahkan untuk menjadikan sekolah-sekolah memiliki kualitas yang baik, tidak hanya tertuju pada kognitifnya, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor yang berupa sikap dan perilaku. Oleh karena itu mulai dicanangkanlah pendidikan karakter. Hal ini tercermin dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (Adisusilo, 2012:76), yang menyebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,....”

Menurut Ramli (Fatturochman, 2013: 15), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan negara yang baik.

Sementara itu, Daryanto (2013: 11) menyatakan bahwa lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak/siswa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis, tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengajaran yang tidak hanya mengajar mata pelajaran semata, tetapi juga membentuk karakter/ pribadi siswa. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan negara yang baik. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya dari segi kognitifnya saja tetapi juga mempertimbangkan pada aspek afektif dan psikomotornya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Darmiatun (2013: 45) pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Menurut Depdiknas (Fathurrochman, 2013: 19-20) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ialah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

(bersambung)

No	Nilai	Deskripsi
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati, keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik diantaranya ialah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan dikembangkannya nilai-nilai karakter tersebut, diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang baik dan berakhlak mulia.

c. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Dalam diri seorang individu memiliki berbagai macam karakter, salah satunya ialah Karakter Tanggung Jawab. Fatturochman (2013: 79) karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam dan budaya), negara, dan Tuhan YME. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tanggung Jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat kita simpulkan, bahwa karakter tanggung jawab ialah sikap yang ada dalam diri individu untuk melaksanakan sepenuhnya segala tugas dan kewajibannya dan wajib menanggung segala sesuatunya.

d. Indikator Karakter Tanggung Jawab

Untuk mengukur karakter tanggung jawab pada diri siswa, perlu diketahui beberapa indikator dalam karakter tanggung jawab yang bisa dijadikan sebagai dasar acuan. Daryanto (2013: 80) ada beberapa Indikator Karakter tanggung Jawab yaitu tanggung jawab di Sekolah dan di Kelas.

Indikator Sekolah dalam karakter tanggung jawab:

- 1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
- 2) Melakukan tugas tanpa disuruh.
- 3) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.

4) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Indikator Kelas dalam karakter tanggung jawab:

- 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- 2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya karakter tanggung jawab memiliki beberapa indikator yang perlu diketahui, diantaranya ialah indikator sekolah dan kelas. Dengan adanya berbagai indikator tersebut, bisa dijadikan pedoman oleh guru dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan indikator tanggung jawab berdasarkan indikator di atas yang telah disesuaikan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT) diantaranya ialah: (1) Siswa mematuhi peraturan yang ada di dalam kelas (tidak ribut, dan mampu mengkondisikan diri), (2) Siswa mampu mematuhi dan melaksanakan peraturan dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru, (3) Siswa mampu mengemukakan pendapat dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, (4) Siswa mampu mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, dan (5) Siswa mengerjakan evaluasi dengan tertib. Indikator karakter tanggung jawab tersebut diobservasi menggunakan lembar observasi karakter tanggung jawab dengan cara melihat perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam setiap indikator.

8. Hakikat pembelajaran PKn

a. Pengertian Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn ialah salah satu pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai luhur dan moral sehingga bisa membentuk tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai individu dan anggota masyarakat. Menurut Susanto (2013: 225) Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warganegara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006:2).

Pengertian lain didefinisikan oleh Soedijarto (2013) mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis. Sementara itu, Zamroni (Susanto, 2013:226) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian Pendidikan Kewarganegaraan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ialah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan karena dalam Pendidikan Kewarganegaraan terkandung program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, demokrasi, HAM dan masyarakat madani (*civil society*) yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis.

b. Tujuan pembelajaran PKn di SD

Mata pelajaran PKn tersebar di setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, bahkan hingga Perguruan Tinggi. Seperti halnya mata pelajaran lainnya, mata pelajaran PKn pun memiliki berbagai tujuan terutama dalam membentuk karakter individu dalam berkehidupan di bangsa dan bernegara. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Depdiknas, 2006: 2) :

- (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
- (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi;
- (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya;
- (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Senada dengan pernyataan dari Depdiknas, Mulyasa (Susanto, 2013: 231) mengemukakan tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah menjadikan siswa agar: (1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya;

- (2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan;
- (3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai tujuan PKn, bisa disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk dipelajari oleh setiap individu karena bisa membentuk karakter individu yang dapat berfikir kritis dalam menghadapi isu-isu kewarganegaraan di negaranya. Tidak hanya di negaranya saja, pendidikan kewarganegaraan bahkan juga mengajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan dunia luar dengan memanfaatkan kemajuan ilmu teknologi informasi dan komunikasi.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai pada diri individu. PKn memiliki berbagai ruang lingkup pembelajaran yang tiap butirnya tersebar di setiap materi PKn. Winarno (2013:28-29) menyatakan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Persatuan dan Kesatuan bangsa; (2) Norma, hukum dan peraturan; (3) Hak asasi manusia; (4) Kebutuhan warga negara; (5) Konstitusi Negara; (6) Kekuasaan dan Politik; (7) Pancasila; dan (8) Globalisasi.

Ruang Lingkup PKn sekolah sama mulai dari mulai SD, SMP, dan SMA. Perbedaannya adalah pada penjabaran yang ditekankan, kedalaman, dan keluasan ruang lingkup itu disesuaikan dengan tingkat sekolah. Perwujudan selanjutnya

adalah pada masing-masing Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada.

Dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran PKn memiliki berbagai aspek penting yang harus dipelajari oleh seorang individu dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Aspek-aspek ruang lingkup itu tersebar pada setiap bab dan pokok bahasan mata pelajaran PKn mulai dari jenjang Sekolah dasar bahkan hingga di Perguruan Tinggi.

9. Model Kooperatif tipe NHT dan *Value Clarification Technique* (VCT), Aktivitas Pembelajaran, Hasil Belajar, Karakter Tanggung Jawab, dan Mata Pelajaran PKn

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Jadi, mata pelajaran PKn merupakan pelajaran yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik.

Suatu kegiatan pembelajaran akan lebih efektif lagi jika diterapkan secara berkelompok. Tujuannya ialah agar bisa mengembangkan rasa kerjasama antar siswa didalam kelas. Setelah siswa berdiskusi kelompok mengenai materi yang dipelajari setelah mereka pahami barulah mereka bisa ber-VCT. Oleh sebab itu peneliti menerapkan Model Kooperatif tipe NHT. Dengan penerapan Model kooperatif tipe NHT akan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai

siswa dalam belajar sehingga memungkinkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan mengenai mata pelajaran PKn diatas jelas ada hubungannya dengan model yang akan peneliti angkat yaitu VCT karena dengan menggunakan VCT seorang pendidik dapat mengetahui nilai-nilai yang ada pada peserta didik dengan cara mengungkap dan membawanya kearah tingkatan nilai/perkembangan moral yang lebih tinggi. VCT dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena mereka diminta untuk aktif dalam menganalisis suatu permasalahan dengan cara pengungkapan nilai yang telah ada didalam dirinya. Dengan menggunakan menggunakan VCT maka karakter tanggung jawab siswa akan semakin berkembang karena dengan menggunakan model ini siswa akan lebih bertanggung jawab terhadap nilai-nilai yang telah diungkapnya, dan juga melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT dan VCT (*Value Clarification Technique*) telah diteliti dan diterapkan di berbagai penelitian diantaranya:

- 1) Penerapan model VCT pernah di terapkan oleh Sesty Marya (2011) dengan judul “Penerapan Model VCT Pada Mata Pelajaran PKN SDN 78 Kota Bengkulu Kelas Va Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Dari analisis data siklus I, diperoleh aktivitas guru dengan rata-rata skor 27 dengan kriteria cukup meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor 36 dengan kriteria baik. Adapun aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata skor 23 dengan kriteria cukup, pada siklus II meningkat menjadi 35 dengan kriteria baik. Dari

Analisis ketuntasan belajar nilai akhir hasil belajar siklus I diperoleh dengan ketuntasan belajar 66% dan nilai rata-rata 73,2, meningkat pada siklus II dengan ketuntasan belajar 91% dengan nilai rata-rata 83.

- 2) Penelitian yang diterapkan oleh Sumiasih (2013) dengan judul “ Penerapan Model Cooperative Learning Type Number Head Together (NHT) dengan permainan Are You Smarter Than A 5th Grader Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (PTK pada Pembelajaran PKn Kelas VA SD Negeri 52 Kota Bengkulu) dengan hasil penelitian Mulai Terlihat (MT), pada siklus II perkembangan karakter tanggung jawab siswa berkembang ke arah yang lebih baik yaitu kategori Mulai Berkembang (MB). Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 66% dan nilai rata-rata 77,5. Pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal 93% dan nilai rata-rata meningkat menjadi 86,67.

C. Kerangka Pikir

Pada praktik pembelajaran PKn, guru seringkali beranggapan bahwasannya pembelajaran PKn dikatakan berhasil apabila telah berhasil mendapatkan nilai yang tinggi atau bisa dikatakan bahwa guru lebih cenderung melakukan penilaian dari segi kognitifnya saja dan seringkali melupakan bahwasannya pada dasarnya pada pembelajaran PKn lebih mengedepankan pada ranah afektif atau pembentukan sikap. PKn dapat dikatakan sebagai pendidikan nilai dan pendidikan moral yang lebih menekankan pembinaan ranah afektif namun tanpa mengesampingkan ranah lainnya. Dengan Pendidikan afektif dapat membantu siswa untuk mematangkan diri secara moral dan menginternalisasi nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, yang sangat esensial bagi individu dalam

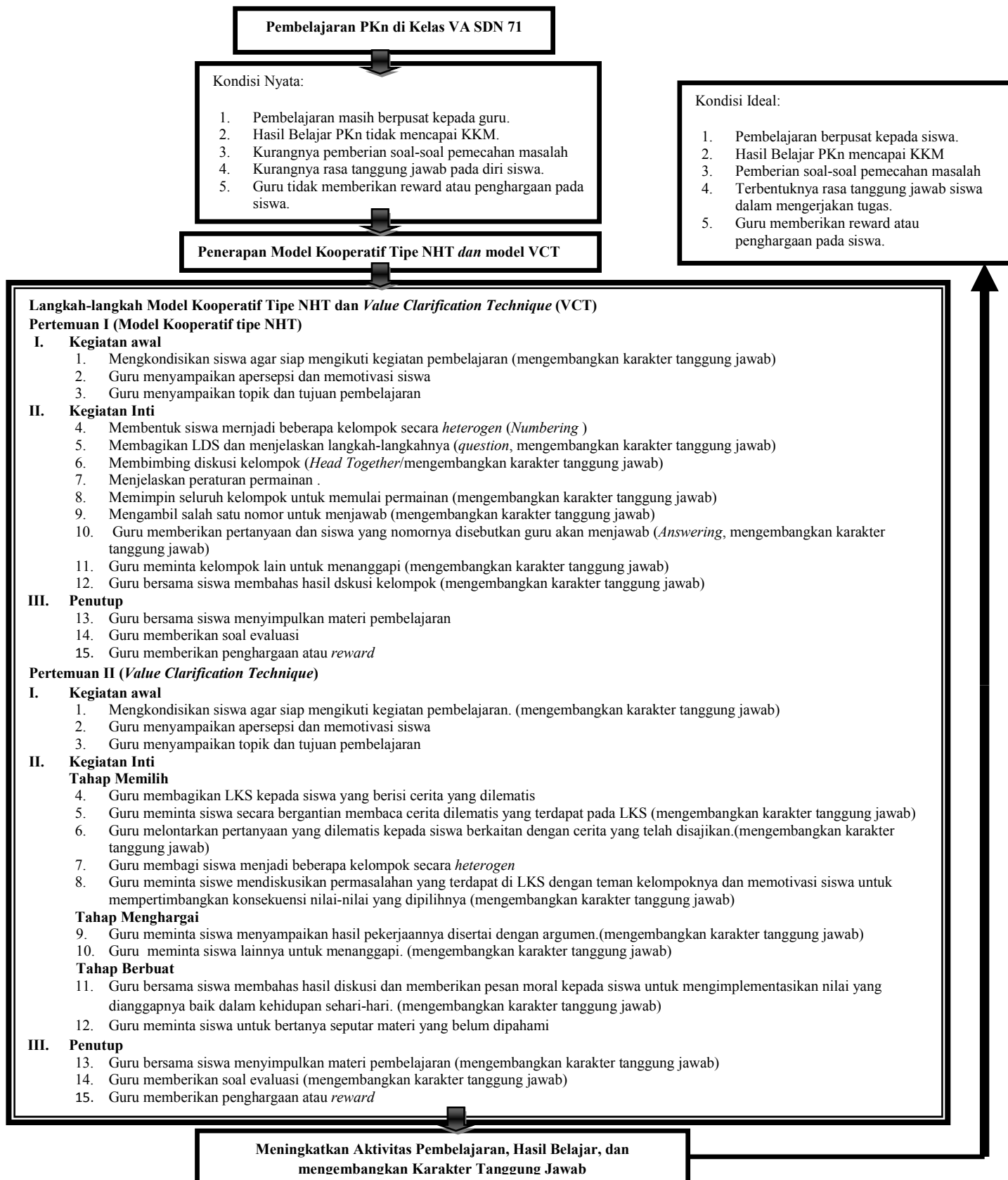
masyarakatnya. Pendidikan PKn pembinaan moral dilakukan melalui pengelolaan proses belajar mengajar yang lebih menekankan pada tujuan afektif tanpa mengesampingkan tujuan ranah yang lain.

Akibat dari kesalahpahaman guru mengenai pembelajaran PKn yang menekankan pada aspek afektif, siswa dalam kegiatan pembelajaran hanya mengejar hasil belajar dari segi kognitif saja. Hal ini terlihat seperti maraknya siswa yang mencontek saat mengerjakan tugas. Selain itu, karena guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, seringkali ditemui siswa yang malas-malasan dalam mengerjakan tugas, bahkan tidak mau mengerjakan tugas. Hal ini mengindikasikan bahwa rasa tanggung jawab siswa kurang terbentuk.

Pada dasarnya setiap peserta didik telah tertanam nilai-nilai dalam dirinya. Untuk menumbuhkan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri peserta didik merupakan tugas dari guru sebagai pendidik untuk memperjelas nilai-nilai tersebut agar dapat dijadikan sebagai wujud pembentukan kepribadian yang baik dalam diri peserta didik dengan cara membuat siswa berpikir kritis dalam menanggapi dan memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelas dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berdasarkan berbagai kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini di tuangkan dalam kerangka berpikir berikut:

Bagan 2.3 Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya dan masih memerlukan pembuktian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Jika diterapkan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT), maka aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VA SD Negeri 71 akan meningkat.
2. Jika diterapkan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT), maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VA SD Negeri 71 akan meningkat.
3. Jika diterapkan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT), maka dapat mengembangkan karakter tanggung jawab siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VA SD Negeri 71.
4. Jika diterapkan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT), maka akan ditemukan langkah-langkah pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas, hasil belajar dan mengembangkan karakter tanggung jawab siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Arah dan tujuan penelitian tindakan ini yaitu demi kepentingan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Arikunto, 2010: 3).

Suhardjono (2010:57) Penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerjasama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

B. Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 71 Kota Bengkulu yang berlokasi di Jl. Wr. Supratman, Kec. Pematang Gubernur.

2. Waktu

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 08 Mei-28 Mei 2014.

3. Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan maka penelitian dilakukan terhadap salah satu mata pelajaran yang dianggap masih mengalami permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

4. Kelas

Adapun kelas yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah kelas VA SD N 71 Kota Bengkulu. Kelas ini dipilih karena berdasarkan pengamatan kelas ini merupakan kelas yang mengalami permasalahan dalam kegiatan pembelajaran PKn seperti yang telah diuraikan di latar belakang dan nilai rata-rata ulangan bulanan kelas VA lebih rendah dibandingkan dengan kelas VB dan VC.

5. Karakteristik Siswa

Siswa kelas VB SD Negeri 71 Kota Bengkulu berjumlah 33 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Keadaan siswa di kelas ini pada saat dilakukan observasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain nampak jelas perbedaan yang dapat dilihat dari cara belajar mereka yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal dan faktor ekonomi orang tua siswa. Kompetensi akademik siswa di kelas ini juga beragam, mulai dari anak yang pintar, anak yang sedang sampai ke anak yang lambat belajar.

C. Definisi Operasional

Agar aspek-aspek yang diteliti menjadi jelas dan konkret maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

- a. Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT).

Dengan menerapkan NHT maka siswa akan menjadi lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran dan lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan materi yang diberikan. Model Kooperatif Tipe NHT ini digunakan untuk penyampaian konsep materi. Dilanjutkan dengan pertemuan kedua dengan menggunakan VCT, seorang pendidik dapat mengetahui nilai-nilai yang ada pada peserta didik dengan cara mengungkap dan membawanya kearah tingkatan nilai/perkembangan moral yang lebih tinggi. Pendekatan ini juga sesuai dengan alam demokrasi, yang memungkinkan setiap peserta didik memilih, menentukan, mengolah dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri, dengan pendampingan seorang pendidik. Model VCT dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena mereka diminta untuk aktif dalam menganalisis suatu permasalahan dengan cara pengungkapan nilai yang telah ada didalam dirinya.

- b. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas Pembelajaran merupakan segala sesuatu kegiatan siswa yang berkaitan dengan pembelajaran, bersifat fisik maupun mental. Aktivitas belajar seperti: membaca, menulis, mendengarkan, mengamati. Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan VCT kolaborasi dengan model kooperatif tipe

NHT, yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa. Dalam penelitian ini ada dua pengamat (observer) yaitu guru kelas VA dan teman sejawat.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Bisa kita simpulkan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa dari aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif setelah mereka memperoleh pengalaman belajar.

d. Karakter Tanggung jawab

Karakter Tanggung Jawab ialah sikap yang ada dalam diri individu untuk melaksanakan sepenuhnya segala tugas dan kewajibannya dan wajib menanggung segala sesuatu akibat perbuatannya (bertanggung jawab). Karakter tanggung jawab pada diri siswa bisa diketahui dengan melihat sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti dalam diskusi dan menyampaikan hasil diskusi. Peneliti menggunakan Lembar Observasi siswa dalam mengukurnya.

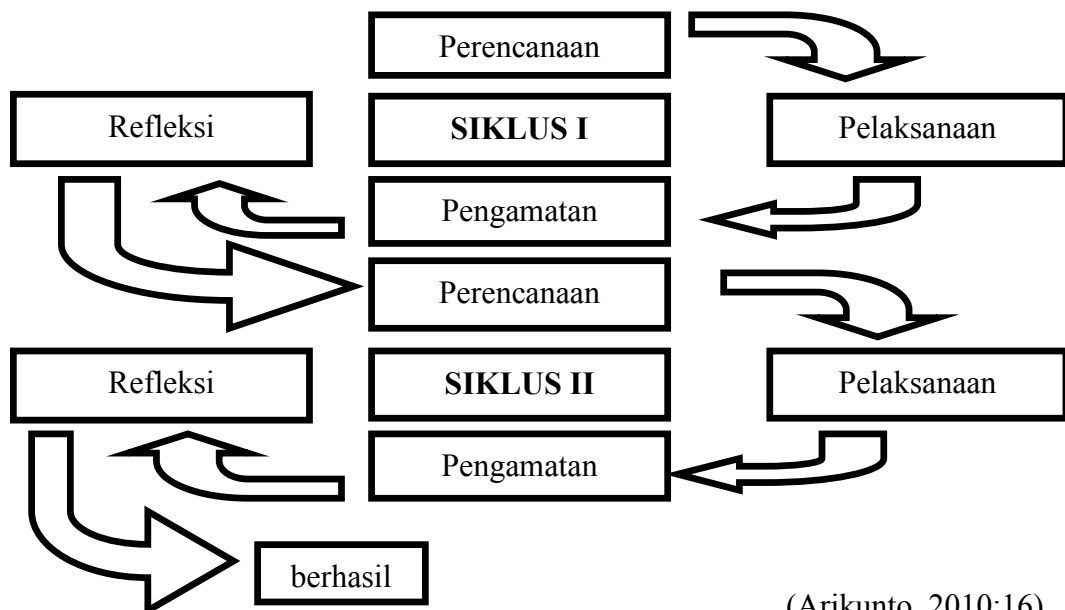
e. Pembelajaran PKn

Pembelajaran PKn ialah salah satu pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai luhur dan moral sehingga bisa membentuk tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai individu dan anggota masyarakat.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VA SDN 71 Kota Bengkulu sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan, (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Keempat tahap dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. (Arikunto, 2010:16). Tahap-tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat dibagan 3.1.

Bagan 3.1 Tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas



(Arikunto, 2010:16)

1. Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam penelitian ini, peneliti telah menyiapkan berbagai perangkat mengajar yang mendukung. Adapun rencana yang dilakukan antara lain :

1. Analisis kurikulum (Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator).
2. Membuat silabus pembelajaran, Standar Kompetensi 4. Memahami keputusan bersama ; Kompetensi Dasar 4.1 Mengenal bentuk keputusan bersama; dan merumuskan Indikator Pembelajaran.
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT).
4. Menyiapkan media pembelajaran berupa poster mengenai bentuk keputusan bersama.
5. Menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.
6. Menyusun lembar diskusi siswa materi bentuk-bentuk keputusan bersama dan membuat evaluasi.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan. Setiap pertemuan dilakukan kegiatan pembelajaran yang dibagi dalam tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Peneliti menerapkan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT). Pada pertemuan pertama peneliti menggunakan model Kooperatif tipe NHT dan dilanjutkan

dipertemuan kedua dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT). Langkah-langkah pembelajarannya ialah sebagai berikut:

Pertemuan I (Menggunakan Model kooperatif tipe NHT)

a. Kegiatan awal

1. Mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran.
(mengembangkan karakter tanggung jawab)
2. Guru menyampaikan apersepsi “Pernahkah kalian bermusyawarah untuk mengambil keputusan bersama? Kapan kalian melakukannya?” guru juga memberikan motivasi kepada siswa.
3. Guru menyampaikan topik, tujuan, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

b. Kegiatan Inti

➤ **Tahap Eksplorasi**

4. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok secara *heterogen* dan memberikan nomor pada setiap siswa. (*Numbering*)
5. Guru membagikan LDS dan menjelaskan langkah-langkahnya.
(*Question*, mengembangkan karakter tanggung jawab)
6. Guru membimbing diskusi kelompok. (*Head Together/* mengembangkan karakter tanggung jawab)
7. Guru menjelaskan peraturan permainan .

➤ **Tahap Elaborasi**

8. Guru memimpin seluruh kelompok untuk memulai permainan.
(mengembangkan karakter tanggung jawab)

9. Mengambil salah satu nomor untuk menjawab. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
10. Guru memberikan pertanyaan dan nomor yang disebutkan oleh guru akan menjawab pertanyaan. (*Answering*, mengembangkan karakter tanggung jawab)
11. Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

➤ **Tahap Konfirmasi**

12. Guru bersama siswa membahas hasil diskusi kelompok. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

c. Penutup

13. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
14. Guru memberikan soal evaluasi. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
15. Guru memberikan penghargaan atau *reward*.

Pertemuan II (Menggunakan *Value Clarification Technique*)

1) Kegiatan awal

1. Mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
2. Guru menyampaikan apersepsi “Anak-anak ada yang masih ingat pembelajaran minggu kemarin tentang keputusan bersama? Apa saja yang harus diperhatikan dalam keputusan bersama? Apa saja bentuk keputusan bersama?” dan memotivasi siswa.

3. Guru menyampaikan topik, tujuan, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

2) Kegiatan Inti

➤ Tahap Memilih (Tahap Eksplorasi)

4. Guru membagikan LKS kepada siswa yang berisi cerita yang dilematis.
5. Guru meminta siswa secara bergantian membacakan cerita yang dilematis yang terdapat pada LKS. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
6. Guru melontarkan pertanyaan yang dilematis kepada siswa berkaitan dengan cerita yang telah disajikan.(mengembangkan karakter tanggung jawab)
7. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok secara *heterogen*.
8. Guru meminta siswa mendiskusikan permasalahan yang terdapat pada LKS dengan teman kelompoknya dan memotivasi siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi nilai-nilai yang dipilihnya (mengembangkan karakter tanggung jawab)

➤ Tahap Menghargai (Tahap Elaborasi)

9. Guru meminta siswa menyampaikan hasil pekerjaannya disertai dengan argumen. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
10. Guru meminta siswa lainnya untuk menanggapi. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

➤ Tahap Berbuat (Tahap Konfirmasi)

11. Guru bersama siswa membahas hasil diskusi dan memberikan pesan moral kepada siswa untuk mengimplementasikan nilai yang dianggapnya

baik dalam kehidupan sehari-hari. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

12. Guru meminta siswa untuk bertanya seputar materi yang belum dipahami.

3) Penutup

13. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

14. Guru memberikan soal evaluasi. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

15. Guru memberikan penghargaan atau *reward*.

c. Observasi (*Observation*)

Pada siklus I telah dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Ada pun aspek yang diamati oleh pengamat (observer) mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa, karakter tanggung jawab siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan indikator yang telah di rencanakan. Pengamat (observer) disini adalah guru kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu dan teman sejawat dengan memberikan tanda conteng (√) sebagai penilaian terhadap aspek pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa.

Dalam hal ini peneliti sendiri melaksanakan penelitian ini dan langsung berperan sebagai guru. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh kedua pengamat tersebut selanjutnya dianalisis kemudian direfleksi oleh peneliti bersama pengamat untuk digunakan dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru.

d. Refleksi (*Reflection*)

Data yang diperoleh melalui hasil observasi dan hasil tes belajar siswa pada siklus I telah dianalisis. Setelah menganalisis hasil observasi dan hasil tes, selanjutnya peneliti melakukan diskusi dengan pengamat (*observer*) untuk mengetahui hal apa saja yang telah tercapai dan kelemahan-kelemahan apa saja yang masih ada pada saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil temuan, selanjutnya dijadikan dasar untuk menyusun perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan guru pada pembelajaran siklus ke-II.

2. Siklus 2

Pada siklus I indikator ketuntasan belajar dan perkembangan karakter tanggung jawab belum tercapai, oleh karena itu dilanjutkan ke siklus 2. Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam siklus pertama telah dilakukan kembali pada siklus kedua seperti perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan mengacu kepada hasil refleksi terhadap apa yang telah dilakukan selama pembelajaran pada siklus I. Siklus ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran pada siklus I, dengan menggunakan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT).

Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini dilaksanakan perencanaan berdasarkan hasil refleksi siklus I yang mencakup:

1. Analisis Kurikulum (Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator).
2. Membuat silabus pembelajaran, Standar Kompetensi 4. Memahami keputusan bersama ; Kompetensi Dasar 4.2 Mematuhi keputusan bersama; dan merumuskan Indikator Pembelajaran
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT).
4. Menyiapkan media poster dalam kegiatan pembelajaran mengenai mematuhi keputusan bersama.
5. Menyiapkan alat evaluasi dan menyusun kisi-kisi soal.
6. Menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.
7. Menyusun lembar diskusi siswa materi mematuhi keputusan bersama.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Pada siklus ke-2 dalam pembelajaran ini peneliti mengambil materi pelajaran pada pokok bahasan yang berbeda, namun tetap menerapkan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT).

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut :

Pertemuan I (Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT)

1) Kegiatan awal

1. Mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran.
(mengembangkan karakter tanggung jawab)
2. Guru menyampaikan apersepsi “Anak-anak Siapa Ketua kelas kalian? Bentuk keputusan bersama yang manakah yang kalian lakukan? Jika hasil dari keputusan bersamanya tidak sesuai dengan pilihan kalian apa yang kalian lakukan?” dan guru juga memberikan motivasi kepada siswa.
3. Guru menyampaikan topik , tujuan, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

2) Kegiatan Inti

➤ Tahap Eksplorasi

4. Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen.
(*Numbering*, mengembangkan karakter tanggung jawab)
5. Guru membagikan LDS dan menjelaskan langkah-langkahnya. (*question*, mengembangkan karakter tanggung jawab)
6. Guru membimbing diskusi kelompok. (*Head Together/* mengembangkan karakter tanggung jawab)
7. Guru menjelaskan peraturan permainan.

➤ Tahap Elaborasi

8. Guru memimpin seluruh kelompok untuk memulai permainan.
(mengembangkan karakter tanggung jawab)

9. Mengambil salah satu nomor untuk menjawab (mengembangkan karakter tanggung jawab)
10. Guru memberikan pertanyaan dan siswa yang nomornya disebutkan oleh guru diminta untuk menjawab pertanyaan. (*Answering*, mengembangkan karakter tanggung jawab)
11. Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

➤ **Tahap Konfirmasi**

12. Guru bersama siswa membahas hasil diskusi kelompok. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

3) Penutup

13. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
14. Guru memberikan soal evaluasi. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
15. Guru memberikan penghargaan atau *reward*.

Pertemuan II (Menggunakan *Value Clarification Technique*)

1) Kegiatan awal

1. Mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
2. Guru menyampaikan apersepsi “Anak-anak ada yang masih ingat pembelajaran minggu kemarin tentang menerima keputusan bersama? Apa saja yang harus dilakukan dalam mentaati keputusan bersama?” dan memotivasi siswa.

3. Guru menyampaikan topik, tujuan, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

2) Kegiatan Inti

➤ Tahap Memilih (Eksplorasi)

4. Guru membagikan LKS kepada siswa yang berisi cerita yang dilematis.
5. Guru meminta siswa secara bergantian membacakan cerita yang dilematis yang terdapat pada LKS. (mengembangkan karakter tanggung jawab)
6. Guru melontarkan pertanyaan yang dilematis kepada siswa berkaitan dengan cerita yang telah disajikan.(mengembangkan karakter tanggung jawab)
7. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok secara *heterogen*.
8. Guru meminta siswa mendiskusikan permasalahan yang terdapat pada LKS dengan teman kelompoknya dan memotivasi siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi nilai-nilai yang dipilihnya (mengembangkan karakter tanggung jawab)

➤ Tahap Menghargai (Elaborasi)

9. Guru meminta siswa menyampaikan hasil pekerjaannya disertai dengan argumen.(mengembangkan karakter tanggung jawab)
10. Guru meminta siswa lainnya untuk menanggapi. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

➤ Tahap Berbuat (Konfirmasi)

11. Guru bersama siswa membahas hasil diskusi dan memberikan pesan moral kepada siswa untuk mengimplementasikan nilai yang dianggapnya

baik dalam kehidupan sehari-hari. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

12. Guru meminta siswa untuk bertanya seputar materi yang belum dipahami. (mengembangkan karakter tanggung jawab)

3) Penutup

13. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran (mengembangkan karakter tanggung jawab)

14. Guru memberikan soal evaluasi (mengembangkan karakter tanggung jawab)

15. Guru memberikan penghargaan atau *reward*.

c. Observasi (*Observation*)

Pada siklus ke-2 ini dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran dengan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT). Ada pun aspek yang diamati oleh pengamat (observer) mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa, karakter tanggung jawab siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan indikator yang telah direncanakan. Pengamat (observer) disini adalah guru kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu dan teman sejawat dengan memberikan tanda conteng (√) sebagai penilaian terhadap aspek pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa..

Dalam hal ini peneliti sendiri yang melaksanakan penelitian ini dan langsung berperan sebagai guru. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh kedua pengamat tersebut selanjutnya dianalisis dan direfleksi oleh peneliti bersama

pengamat untuk digunakan dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru.

d. Refleksi (*Reflection*)

Data yang diperoleh melalui hasil observasi perkembangan karakter tanggung jawab siswa telah dianalisis. Setelah menganalisis hasil observasi, selanjutnya peneliti melakukan diskusi dengan pengamat (observer) untuk mengetahui hal apa saja yang telah tercapai dan kelemahan-kelemahan apa saja yang masih ada pada saat pembelajaran berlangsung. Dari hasil temuan, selanjutnya dijadikan dasar untuk menyusun perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru pada pembelajaran siklus ke-2. Hasil yang diinginkan telah tercapai maka tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh penilaian, baik yang menyangkut penilaian proses (observasi guru dan siswa) maupun hasil tes maka penelitian ini diselesaikan sampai siklus ke-2.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah seperangkat alat tes yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar siswa, karakter tanggung jawab dan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT). Berdasarkan hal ini peneliti merefleksikan tindakan yang telah dilakukan. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi

Lembar Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses pembelajaran. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi guru dan lembar

observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati guru dalam mengajar dengan menerapkan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT). Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan Model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Value Clarification Technique* (VCT). Karakter tanggung jawab dinilai dengan lembar observasi karakter tanggung jawab siswa. Sedangkan hasil belajar afektif diamati melalui lembar penilaian pengamatan afektif dan hasil belajar psikomotor diamati melalui lembar pengamatan psikomotor.

2. Lembar Tes

Lembar tes digunakan untuk menilai ranah kognitif. Tes dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran. Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. Penyusunan tes ini didasarkan pada ranah kognitif menurut taksonomi Bloom dari aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), Sintesis (C5). Lembar tes ini disusun sendiri oleh peneliti dengan memperhatikan tiap indikator yang akan dicapai kemudian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa teknik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observation*)

Menurut Kunandar (2013:143) Pengamatan (*Observation*) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka lakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan ini

dilaksanakan untuk mengamati aktivitas guru yang diamati melalui lembar observasi guru, aktivitas siswa yang diamati melalui lembar observasi siswa, karakter tanggung jawab siswa diamati melalui lembar observasi karakter tanggung jawab siswa, hasil belajar afektif yang diamati melalui lembar pengamatan afektif dan hasil belajar psikomotor yang diamati melalui lembar pengamatan psikomotor.

2. Tes

Tes ini diberikan kepada siswa Kelas VA SD Negeri 71 Kota Bengkulu dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Tes berbentuk uraian dengan berpedoman kepada kisi-kisi tes berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang mencakup aspek C1-C5.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa data-data tentang siswa dan foto-foto selama proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang nilai siswa sebelum, selama proses kegiatan pembelajaran dan sesudah dilakukan tindakan penelitian kelas dan sebagai bukti nyata bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) benar-benar dilaksanakan.

G. Teknik Analisis Data

1. Data Observasi

Data hasil observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksikan siklus yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif. Analisis data observasi menggunakan skala penilaian. Nilai ditentukan pada kisaran nilai untuk tiap kriteria pengamatan. Penentuan nilai untuk tiap kriteria menggunakan persamaan sebagai berikut:

- a. Rata-rata skor = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah Observer}}$
- b. Skor tertinggi = Jumlah butir skor x Skor tertinggi tiap soal
- c. Skor terendah = Jumlah butir skor x Skor terendah tiap soal
- d. Selisih skor = Skor tertinggi – Skor terendah
- e. Kisaran nilai tiap kriteria = $\frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria Penilaian}}$

(Sudjana, 2006:132)

Data yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis dengan menggunakan kriteria pengamatan dan skor pengamatan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Pengamatan Setiap Aspek yang Diamati pada Lembar Observasi

Kriteria	Skor
Kurang (K)	1
Cukup (C)	2
Baik (B)	3

1) Data Observasi Aktivitas Guru

Skor tertinggi untuk tiap butir observasi 3, skor terendah untuk tiap butir observasi adalah 1, jumlah butir observasi 15 maka skor tertinggi adalah 45 dan skor terendah adalah 15 sedangkan selisih skor adalah 30.

$$\begin{aligned} \text{Kisaran tiap kriteria} &= \frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria}} \\ &= \frac{30}{3} \\ &= 10 \end{aligned}$$

Hasil kisaran nilai tiap kategori pengamatan dilukiskan dalam tabel 3.2

Tabel 3.2 Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru

No.	Interval Total Skor	Kategori
1	15-24	Kurang
2	25-34	Cukup
3	35-45	Baik

2) Data Observasi Aktivitas Siswa

Skor tertinggi untuk tiap butir observasi 3, skor terendah untuk tiap butir observasi adalah 1, jumlah butir observasi 15 maka skor tertinggi adalah 45 dan skor terendah adalah 15 sedangkan selisih skor adalah 30.

$$\begin{aligned} \text{Kisaran tiap kriteria} &= \frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria}} \\ &= \frac{30}{3} \\ &= 10 \end{aligned}$$

Hasil kisaran nilai tiap kategori pengamatan dilukiskan dalam tabel 3.3

Tabel 3.2 Interval Kategori Penilaian Aktivitas siswa

No.	Interval Total Skor	Kategori
1	15-24	Kurang
2	25-34	Cukup
3	35-45	Baik

3) Data Observasi Aspek Afektif

Untuk menganalisis data observasi afektif diambil dari hasil observasi siswa pada lembar afektif siswa. Jumlah seluruh aspek observasi afektif ada 3 aspek yang mencakup (menerima, menanggapi, menilai) dengan kriteria penilaian kurang, cukup, dan baik. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk merefleksi sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Persentase untuk menilai aspek afektif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah tiap Indikator}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

4) Data Observasi aspek Psikomotor

Jumlah seluruh aspek observasi psikomotor ada 3 aspek yang mencakup menirukan, memanipulasi, dan artikulasi dengan kriteria penilaian 1 sampai 3. Berdasarkan rumus yang telah disebutkan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut:

Skor tertinggi adalah = 9

Skor terendah adalah = 3

Selisih skor adalah = 6

$$\text{Kisaran tiap Kriteria} = \frac{\text{Selisih Skor}}{\text{Jumlah Kriteria}} = \frac{6}{3} = 2$$

Jadi, rentang nilai untuk setiap aspek psikomotor disajikan dalam tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5. Kriteria Penilaian Psikomotor Siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	3 – 4	Kurang
2	5 – 7	Cukup
3	8 – 9	Baik

Kriteria penilaian setiap aspek psikomotor, berdasarkan dari rumus di atas, maka data yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 1 \times 3 = 3$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 1 = 1$$

$$\text{Selisih skor} = 3 - 1 = 2$$

$$\text{Kisaran tiap kriteria} = \frac{\text{selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria}}$$

$$= \frac{2}{3} = 0,6$$

Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah 0,6. Rentang nilai aktivitas psikomotor siswa dapat disajikan dalam tabel 3.6

Tabel 3.6. Kriteria Penilaian Setiap Butir Pengamatan Psikomotor Siswa

No	Interval Nilai	Kategori
1	1 – 1,6	Kurang
2	1,7 – 2,3	Cukup
3	2,4 – 3	Baik

5) Data Observasi Karakter Tanggung Jawab Siswa

Untuk mengukur keberhasilan pengembangan karakter yang dilakukan oleh seorang pendidik, maka dapat dilihat dari hasil pengamatan, tugas, laporan, dan sebagainya yang dilakukan siswa. Untuk memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif.

Pernyataan kualitatif tersebut yang dikemukakan oleh Sulistyowati (2012:149) sebagai berikut ini:

1. BT : Belum Terlihat (Apabila peserta didik belum memperhatikan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)
2. MT : Mulai Terlihat (Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)
3. MB : Mulai Berkembang (Apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)
4. MK : Membudaya Dengan Konsisten (Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

Hasil dari observasi yang telah dilakukan dengan ketentuan penilaian karakter tanggung jawab kemudian dipersentasekan dengan jumlah siswa dan sesuai dengan kategori pengembangan nilai karakter tanggung jawab. Persentase untuk pengembangan karakter dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah tiap Indikator}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

6) Data Observasi Prosedur Penerepan Model NHT dan VCT yang dapat meningkatkan Aktivitas, Hasil Belajar, dan Karakter Tanggung Jawab.

Analisis data dalam observasi prosedur penerapan Model NHT dan VCT ini akan dilakukan secara deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data yang diupayakan bertujuan untuk mendeskripsikan Prosedur penerapan model kooperatif tipe NHT dan VCT yang dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan mengembangkan karakter tanggung jawab. Menurut Sugiyono (2011:245)

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil pengamatan yang sudah dicatat. Setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah dan dipelajari maka dilakukan reduksi data dengan membuat abstraksi atau rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

2. Data Tes

Dianalisis dengan rata-rata nilai dan kriteria ketuntasan belajar berdasarkan penelitian acuan patokan. Menurut Depdiknas (2007) siswa dikatakan tuntas belajar secara individual apabila siswa telah mencapai nilai 70 ke atas, secara klasikal proses pembelajaran dikatakan tuntas bila siswa dikelas memperoleh nilai 70 ke atas sebanyak 75%. Ranah kognitif diperoleh berdasarkan tes uraian yang diberikan. Menurut Sudjana (2006:109) rumus penilaian hasil tes adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif diperoleh dari nilai post test dengan rumus:

a. Nilai Rata-Rata Kelas

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

\bar{x} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah Nilai Siswa

N = Jumlah Siswa

(Sudjana, 2006:109)

b. Persentase Ketuntasan Belajar secara Klasikal

$$KB = \frac{MS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

NS =Jumlah siswa yang mendapat nilai 70 ke atas

N = Jumlah seluruh siswa.

(Sudjana, 2006:110)

H. Indikator keberhasilan tindakan

1. Aktivitas guru mengajar dikatakan berhasil apabila berada pada rentang 35-45 dengan nilai minimal 35 (Baik).
2. Aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila berada pada rentang 35-45 dengan nilai nilai minimal 35 (Baik).
3. Perkembangan karakter tanggung jawab siswa meningkat ke arah yang lebih baik dengan persentase rata-rata keseluruhan aspek minimal mencapai 70% pada indikator Mulai Terlihat (MT).

4. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar ditandai apabila hasil belajar siswa sebagai berikut:

Untuk Individu : Jika siswa mendapat nilai ≥ 70

Untuk Klasikal : Jika $> 75\%$ siswa mendapat nilai ≥ 70

5. Ranah afektif, persentase siswa yang mencapai kategori baik dengan rata-rata keseluruhan aspek mencapai 70% pada indikator Baik.
6. Ranah psikomotor, persentase jumlah siswa yang mencapai kategori terampil pada setiap aspek psikomotor dengan rata-rata pada setiap kriteria berada pada rentang 8-9 (Baik).